

**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

Mamanda Gladies Aprilia

NIM. 12207244010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2017**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Relief Candi Mendut sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis Bahan Sandang untuk Busana Wanita* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Desember 2016

Pembimbing,


Ismadi, S.Pd., M.A

NIP 19770616 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Relief Candi Mendut sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis Bahan Sandang untuk Busana Wanita* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 3 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd., M.A	Ketua Penguji		9 Januari 2017
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Sekretaris Penguji		9 Januari 2017
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji Utama		9 Januari 2017

Yogyakarta, 9 Januari 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Mamanda Gladies Aprilia

NIM : 12207244010

Program Studi : Pendidikan Kriya

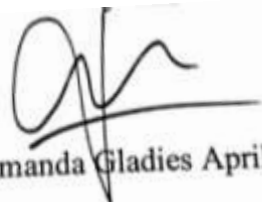
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, konsep karya ini tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis,



Mamanda Gladies Aprilia

MOTTO

Jika salah, perbaiki. Jika gagal, coba lagi. Jangan pernah berhenti untuk mencoba, karena proses tak akan mengkhianati hasil

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Puji syukur ku haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah memberi kekuatan, kesehatan, kenikmatan, kemudahan, serta kelacaran dalam menyusun tugas akhir karya seni ini. Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu Alm. bapak Muhayadi dan Almh. Ibu Ernawati, berkat motivasi dan kasih sayang yang masih melekat akhirnya saya dapat menyelesaikan amanah mereka untuk menjadi sarjana. Terimakasih juga kepada kakakku Wulan Prasasti, Luthfi Dwi Pahlawani S.Pd dan adikku Augustin Falah Pawaka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Relief Candi Mendut sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis Bahan Sandang untuk Busana Wanita” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena adanya bimbingan dari Bapak Ismadi, S.Pd, M.A, yang memberikan pelajaran, arahan dan dorongan dalam menyelesaikan tugas akhir karya seni ini. Saya mengucapkan terima kasih. Selanjutnya tak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni beserta staf dan karyawan yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya atas, bantuan dukungan dan motivasinya.
5. Bapak Drs. Martono, M.Pd selaku dosen pendidikan jurusan Seni Rupa yang memberikan arahan serta nasehatnya.
6. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni.
7. Bapak Bambang Purwowododo selaku pendiri Tentrem Rahayu Batik, beserta staf nya yang telah membantu selama pengerjaan Tugas Akhir Karya Seni.
8. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Muhayadi dan Almh. Ibu Ernawati berkat motivasi dan kasih sayang yang masih melekat akhirnya saya dapat menyelesaikan amanah mereka untuk menjadi sarjana.

9. Kakakku tercinta Wulan Prasasti, Luthfi Dwi Pahlawani dan adikku Augustin Falah Pawaka atas semangat dukungan, dan kasih sayangnya selama ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program studi Pendidikan Kriya tahun 2012, Abdul Aziz, S.Pd., Erlinda Prima Ayu, S.Pd., Yunita Widyaningsih, S.Pd, Arum Kusumastuti, S.Pd., Neng Sa'adah, S.Pd., Umi Putri, S.Pd., Annisa Mayfadhiah, S.Pd., Nopi Sri Hardiyanti, S.Pd, Mardiyanti, S.Pd, Ria Agustini, S.Pd. Muhammad Riefky, Shwarna Dyah Andartika S.Pd, Indah Widiastuti atas bantuan, perhatian, kerjasama serta dorongan dan semangat yang diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain untuk perkembangan karya seni batik.

Yogyakarta, Desember 2016

Penyusun



Mamanda Gladies Aprilia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	5
F. Manfaat	5
BAB II METODE PENCIPTAAN KARYA	7
A. Eksplorasi	7
1. Tinjauan Tentang Candi Mendut	8
2. Tinjauan Tentang Batik	21
3. Tinjauan Tentang Busana Wanita	32
B. Perancangan	35
1. Tinjauan Tentang Desain	36

2. Tinjauan Tentang Motif dan Pola	41
3. Aspek-aspek Desain	42
C. Perwujudan	47
BAB III VISUALISASI KARYA.....	51
A. Pembuatan Motif Relief Candi Mendut	51
B. Pembuatan Pola	57
C. Perancangan Warna	62
D. Proses Pewarnaan Kain	67
E. Memola Kain.....	69
F. Mencanting	71
G. Pewarnaan Kain II	72
H. Melorod	75
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	76
1. Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vrajapani) ..	77
2. Batik Dewi Hariti	81
3. Batik Jataka I	86
4. Batik Jataka II	90
5. Batik Burung Beo	95
6. Batik Rusa	99
7. Batik Padma Senja	103
8. Batik Padma <i>Ngringkel</i>	107
9. Batik Lembayung Padma	111
10. Batik <i>Utpala</i>	115
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	126

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Candi Mendut	10
Gambar 2 : Relief Geometris	13
Gambar 3 : Relief Teratai	14
Gambar 4 : Relief Binatang	15
Gambar 5 : Relief Kombinasi	15
Gambar 6 : Relief Dewi Hariti	17
Gambar 7 : Relief Dewa Kuvara	17
Gambar 8 : Tiga arca Candi Mendut (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vrajapani)	19
Gambar 9 : Vihara Mendut	20
Gambar 10 : Tahapan Proses Perwujudan	50
Gambar 11 : Pola Tiga Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)	57
Gambar 12 : Pola Dewi Hariti	58
Gambar 13 : Pola Jataka I	58
Gambar 14 : Pola Jataka II	59
Gambar 15 : Pola Burung Beo	59
Gambar 16 : Pola Rusa	60
Gambar 17 : Pola Padma Senja	60
Gambar 18 : Pola Padma Ngringkel	61
Gambar 19 : Pola Lembayung Padma	61
Gambar 20 : Pola Utpala	62
Gambar 21 : Penarikan kain	67
Gambar 22 : Kain di <i>smok</i>	67
Gambar 23 : Kain di <i>kenyuk</i> warna	68
Gambar 24 : Kain dicelup larutan <i>waterglass</i>	69
Gambar 25 : Hasil pewarnaan pertama	69

Gambar 26	: Memola	70
Gambar 27	: Mencanting	72
Gambar 28	: Hasil dari mencanting	72
Gambar 29	: Pelunturan warna	73
Gambar 30	: Pewarnaan kedua	74
Gambar 31	: Penaburan soda abu	74
Gambar 32	:Bahan Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vrajapani).....	77
Gambar 33	: Penggunaan Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vrajapani).....	77
Gambar 34	: Bahan Batik Dewi Hariti.....	81
Gambar 35	: Penggunaan Batik Dewi Hariti	82
Gambar 36	: Bahan Batik Jataka I.....	85
Gambar 37	: Penggunaan Batik Jataka I.....	86
Gambar 38	: Bahan Batik Jataka II.....	90
Gambar 39	: Penggunaan Batik Jataka II.....	90
Gambar 40	: Bahan Batik Burung Beo	94
Gambar 41	: Penggunaan Batik Burung Beo.....	95
Gambar 42	: Bahan Batik Rusa	99
Gambar 43	: Penggunaan Batik Rusa	99
Gambar 44	: Bahan Batik Padma Senja.....	103
Gambar 45	: Penggunaan Batik Padma Senja	104
Gambar 46	: Bahan Batik Padma <i>Ngringkel</i>	107
Gambar 47	: Penggunaan Batik Padma <i>Ngringkel</i>	108
Gambar 48	: Bahan Lembayung Padma.....	111
Gambar 49	: Penggunaan Lembayung Padma	112
Gambar 50	: Bahan Batik <i>Utpala</i>	115
Gambar 51	: Penggunaan Bataik <i>Utpala</i>	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Pembuatan Motif Tiga Buddha	52
Tabel 2 : Pembuatan Motif Dewi Hariti	52
Tabel 3 : Pembuatan Motif Jataka I	53
Tabel 4 : Pembuatan Motiff Jataka II	53
Tabel 5 : Pembuatan Motif Burung Beo	54
Tabel 6 : Pembuatan Motif Rusa	54
Tabel 7 : Pembuatan Motif Padma Senja	55
Tabel 8 : Pembuatan Motif Padma <i>Ngringkel</i>	55
Tabel 9 : Pembuatan Motif Lembayung Padma	56
Tabel 10 : Pembuatan Motif <i>Utpala</i>	56
Tabel 11 : Perancangan Warna	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kalkulasi Biaya	129
Lampiran 2 : Motif Terpilih	139
Lampiran 3 : Pola Terpilih	149
Lampiran 4 : <i>Banner</i> dan Katalog	159

RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA

**Oleh Mamanda Gladies Aprilia
NIM 12207244010**

ABSTRAK

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk menciptakan bahan sandang untuk busana wanita dengan menerapkan motif relief candi Mendut yang sudah dikembangkan menjadi bentuk motif batik.

Proses dalam pembuatan karya seni batik tulis ini berpedoman pada metode dari SP Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses batik dimulai dari pembuatan sket motif, pembuatan pola, mewarna pertama dengan teknik *smok kenyuk* menggunakan warna remasol, memola, mencanting, melunturkan warna menggunakan larutan zat sulfurin H₂SO₄ dan soda abu, mewarna tahap kedua dengan teknik *smok kenyuk* dan *smok* celup, dan terakhir melorod. Kain yang digunakan adalah kain primisima.

Adapun hasil karya batik tulis motif relief candi Mendut yang dibuat berjumlah sepuluh busana wanita yang berjudul (1) Busana Wanita Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani), (2) Busana Wanita Batik Dewi Hariti, (3) Busana Wanita Batik Jataka I, (4) Busana Wanita Batik Jataka II, (5) Busana Wanita Batik Burung Beo, (6) Busana Wanita Batik Rusa, (7) Busana Wanita Batik Padma Senja, (8) Busana Wanita Batik Padma Ngringkel, (9) Busana Wanita Batik Lembayung Padma, (10) Busana Wanita Batik *Utpala*.

Kata Kunci : *Candi Mendut, Batik Tulis, Busana Wanita*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia banyak terdapat candi peninggalan nenek moyang salah satunya ialah candi Mendut yang terletak di desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Berjarak sekitar 38 km ke arah barat laut Kota Yogyakarta dan 3 km dari candi Borobudur. Candi Mendut memiliki panjang 24,15 meter dan lebar 27,66 meter, sedangkan tingginya 26,4 meter. Candi ini ditemukan pada tahun 1836 oleh para seradu Belanda, dan direstorasi pada tahun 1897-1904, 1908 dan 1925 (Direktorat Jendral Kebudayaan Kemendikbud, 2013: 84).

Candi Mendut didirikan semasa pemerintahan Raja Indra dari dinasti Syailendra pada tahun 824 Masehi. Candi Mendut lebih tua dan dibangun lebih dahulu dari candi Borobudur. Yang menarik dari candi Mendut ini adalah berada satu garis lurus dengan candi Pawon dan candi Borobudur. Beberapa orang berspekulasi bahwa pada zaman dahulu, candi ini merupakan semacam gerbang masuk sebelum ke candi Borobudur. Sampai saat ini umat Buddha jika merayakan waisak akan mengarak air berkah dan api suci dari candi Mendut melalui candi Pawon kemudian menuju ke candi Borobudur.

Candi Mendut merupakan sebuah tempat wisata yang terkenal baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini terlihat dari banyaknya wisatawan

mancanegara maupun wisatawan lokal yang berdatangan di candi Mendut untuk melihat unsur-unsur yang ada di dalam candi Mendut tersebut. Bahan bangunan candi sebenarnya adalah batu bata yang ditutupi dengan batu alam. Bangunan ini terletak pada sebuah *bassement* yang tinggi, sehingga tampak lebih kokoh. Tangga naik dan pintu masuk menghadap ke barat daya. Di atas *bassement* terdapat lorong yang mengelilingi tubuh candi. Atapnya bertingkat tiga dan dihiasi dengan stupa-stupa kecil. Jumlah stupa-stupa kecil yang terpasang sekarang adalah 48 buah.

Ragam hias yang terdapat pada candi Mendut adalah ukiran makhluk-makhluk khayangan dan terdapat relief-relief mengenai cerita Jataka. Di dalam induk candi terdapat arca Buddha besar berjumlah tiga, yaitu arca Dyani Buddha Sakyamuni atau Variocana dengan sikap tangan *dharmacakramudra*, di depan arca Buddha terdapat relief berbentuk roda yang diapit sepasang rusa, lalu di sebelah kiri terdapat arca Buddha Avalokitesvara dan sebelah kanan arca Buddha Vajrapani. Tiga arca ini adalah dewa utama yang menggambarkan didirikannya candi Mendut yang bertujuan untuk membebaskan dari karma.

Panorama Candi Mendut ini sangat menarik dilihat dari setiap sisi, pada sisi selatan terdapat dua pohon beringin yang menjulang tinggi dan akar-akarnya menjulur dari batangnya. Konon katanya pohon ini adalah tempat sang Buddha bertapa. Kemudian didekat candi Mendut terdapat sebuah vihara yang didalamnya terdapat berbagai relief-relief, ornamen serta arca yang dapat dilihat

keindahannya dan tentunya memiliki filosofi dan makna moral tersendiri bagi masyarakat terutama bagi umat Buddha. Candi Mendut merupakan candi kedua terbesar di daerah Magelang setelah candi Borobudur yang tercatat dalam sejarah, namun wisatawan belum terlalu mengetahui makna dan nilai moral yang terkandung pada keindahan relief serta ornamen yang terdapat pada candi Mendut.

Terkait dengan hal tersebut, tercipta ide membuat batik mengenai ragam hias candi Mendut sebagai motif batik. Dari penciptaan karya batik, dapat menjadi upaya untuk mengangkat kearifan lokal agar mengetahui tentang peninggalan budaya yang terdapat pada candi Mendut. Selain itu penulis mempunyai inisiatif untuk menjadikan motif batik yang bersumber dari keunikan dan keberagaman relief-relief yang mengandung banyak pesan moral serta estetika ornamen pada candi Mendut untuk diterapkan sebagai bahan sandang untuk busana wanita. Kegunaan dari busana wanita ini diharapkan sesuai dengan rancangan, yaitu bisa digunakan pada acara formal maupun non formal dengan desain modern yang cenderung disukai oleh kaum wanita diberbagai kalangan. Upaya menciptakan kreasi baru dengan berbagai motif batik baru yang dihasilkan dari gubahan ragam hias yang terdapat pada relief candi Mendut serta menggunakan teknik *smok* yang tergolong sebagai teknik pembuatan karya batik yang baru pula tentunya akan menambah keberagaman motif batik Nusantara. Dengan demikian karya batik dengan motif relief candi Mendut ini dapat

memenuhi sasarannya sebagai busana untuk wanita yang modern, namun tetap mempertahankan unsur tradisional yang ada dalam batik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa identifikasi masalah, diantaranya adalah:

1. Upaya untuk mengangkat eksistensi mengenai makna filosofi dan nilai moral yang terdapat pada relief candi Mendut.
2. Relief candi Mendut sebagai inspirasi penciptaan motif batik tulis.
3. Penerapan teknik *smok* dalam pembuatan batik tulis dengan motif relief candi Mendut.
4. Relief candi Mendut sebagai motif batik untuk busana wanita.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis membatasi masalah yaitu penciptaan motif batik tulis dengan teknik *smok* pada busana wanita yang terinspirasi dari relief candi Mendut.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ditemukan, yaitu:

1. Bagaimana relief candi Mendut yang dikembangkan dalam motif batik pada busana wanita?

2. Bagaimana pola penerapan motif batik relief candi Mendut ?
3. Bagaimana proses pembuatan bahan sandang untuk busana wanita dengan motif relief candi Mendut menggunakan teknik *smok*?

E. Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas yang ada, adapun tujuannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Membuat desain motif batik tulis yang terinspirasi dari ragam hias candi Mendut.
2. Mengolah dan menerapkan motif batik tulis relief candi Mendut pada busana wanita.
3. Membuat bahan sandang untuk busana wanita dengan motif relief candi Mendut menggunakan teknik *smok*.

F. Manfaat

Tugas akhir karya seni yang berjudul “Relief Candi Mendut sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis untuk Bahan Sandang Busana Wanita”, diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Pencipta
 - a. Memperoleh pengalaman memperkenalkan estetika relief dan ornamen yang terdapat pada candi Mendut lewat kreatifitas dalam menciptakan motif batik yang baru.

- b. Mengetahui secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni.
 - c. Menambah pengetahuan tentang teknik penciptaan motif batik tulis dengan menggunakan teknik pewarnaan *smok* dan menerapkannya dalam pembuatan karya seni batik berupa busana wanita.
2. Bagi Pembaca
- a. Menambah wawasan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa khususnya di bidang batik.
 - b. Menambah wawasan dalam hal ide dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.
3. Bagi Lembaga
- a. Sebagai referensi dalam menambah sumber bacaan khususnya program studi pendidikan seni rupa dan seni kriya.
 - b. Sebagai acuan pembuatan karya batik tulis dengan menggunakan teknik *smok*.
 - c. Sebagai bahan kajian untuk mahasiswa pendidikan seni rupa dan seni kriya.

BAB II METODE PENCIPTAAN KARYA

Menurut Koentjaraningrat, dkk (1984: 115), metode adalah jalan, cara dan proses dalam hal berpikir, bertindak, berekspresi atau melakukan penelitian berdasarkan disiplin ilmiah atau lain-lain asas yang ketat. Menurut Gustami (2007: 329), metode penciptaan karya meliputi tiga tahapan yaitu Eksplorasi, Perencanaan dan Perwujudan. Dengan ketiga tahapan ini maka hasil karya yang dihasilkan dapat tercipta dengan baik dan sesuai dengan ide penciptaan dan fungsinya.

Sejalan dengan pendapat SP. Gustami tersebut bahwa dalam menciptakan relief candi Mendut sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis untuk bahan sandang busana wanita perlu dilakukan tahapan-tahapan, yaitu:

A. Eksplorasi

Menurut Bram Palgunadi (2007: 270), eksplorasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka penjelajahan atau penelusuran suatu hal (masalah, gagasan, peluang, sistem, atau lainnya), guna mendapatkan atau memperluas pemahaman, pengertian, pendalaman, atau pengalaman. Sedangkan menurut Gustami (2007:329), tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi disamping

pengembaraan dan permenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

Kegiatan eksplorasi dilakukan penulis dengan mencari informasi tentang ide penciptaan mengenai relief yang terdapat pada candi Mendut, sehingga dalam tahap ini bisa menjadi pedoman untuk proses penciptaan karya. Langkah awal penciptaan karya batik tulis dimulai dari pengamatan secara keseluruhan mengenai relief candi Mendut diantaranya relief Buddha, relief Jataka, relief ornamen tumbuhan berupa bunga teratai dan ornamen geometris. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan keseluruhan mengenai teknik pewarnaan batik *smok* melalui wawancara, internet dan buku untuk dijadikan inspirasi pembuatan motif batik tulis. Hal tersebut dilakukan guna menguatkan gagasan penciptaan dan keputusan dalam menyusun konsep.

Adapun tinjauan melalui studi pustaka mengenai relief candi Mendut sebagai ide dasar penciptaan batik tulis untuk bahan sandang busana wanita, yaitu:

1. Tinjauan Tentang Candi Mendut

Candi adalah sebuah bangunan peninggalan utama kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Menurut N.J Krom (dalam Tjahjono, 2009:166), pada mulanya candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa

tumpukan-tumpukan batu ataupun berupa bangunan kecil yang didirikan diatas suatu tempat penanaman abu jenazah. Akan tetapi, menurut F.P Anandita (2009:7)

Candi digunakan sebagai tempat pemujaan kepada para dewa. Akan tetapi istilah ‘candi’ tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah. Banyak situs purbakala lain dari masa Hindu – Buddha atau Klasik Indonesia, baik sebagai istana, pemandian/petitraan, gapura dan sebagainya disebut juga dengan istilah candi.

Bangunan candi terdiri menjadi tiga bagian, yaitu Candi Kerajaan, digunakan oleh seluruh warga kerajaan. Misalnya Borobudur, Prambanan, Sewu, Plaosan, Panataran di Jawa Timur. Kedua, Candi Wanua yaitu candi yang digunakan oleh seluruh masyarakat pada daerah tertentu pad suatu kerajaan. Misalnya, candi yang berasal dari masa Majapahit, Candi Sanggrahandi (Tulung Agung, Jawa Tengah), Candi Gebang. Ketiga, Candi Pribadi yaitu candi yang digunakan untuk mendharmakan seorang tokoh. Misalnya, candi Kidal (Pendharmaan Anusapati, raja Singasari), candi Jajaghu (Pendharmaan Wisnuwardhana, raja Singasari) (F.P Anandita, 2009:8).

Candi-candi dibangun pada masa pemerintahan raja-raja yang berkuasa, terutama di Jawa, yakni periode Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada periode Jawa Tengah berkuasa raja-raja dinasti Sanjaya dan Syailendra yang kemudian keduanya bersatu menjadi kerajaan Mataram Kuno. Kedua dinasti itu menghasilkan banyak candi. Dinasti Sanjaya mendirikan candi-candi Hindu antara lain kelompok candi Dieng dan Gedong Sanga, serta candi Prambanan

yang lebih monumental. Dinasti Syailendra yang beragama Budha membangun candi-candi Buddha, di antaranya Kalasan, Borobudur, Mendut, dan Pawon. (Jurnal. Sunaryo, Aryo).



Gambar 1 : **Candi Mendut**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Candi Mendut adalah salah satu candi yang terletak pada satu garis lurus antara Candi Borobudur dan Candi Pawon. Suatu keletakan yang disengaja sesuai dengan suatu konsep tertentu dalam agama Buddha. Keterkaitan ke tiga candi ini semakin nampak jelas ketika diadakannya upacara memperingati Waisak. Jika ditilik kembali, upacara Waisak selalu diawali dari Candi Mendut menuju Candi Pawon kemudian puncaknya adalah candi Borobudur. Tiga arca Buddha yang berada di bilik candi Mendut masih dianggap memancarkan sinar kesucian. Sehingga kalangan umat Buddha, candi ini menjadi tempat berdoa yang mujarab.

Tidak hanya umat Buddha dari dalam negeri, tetapi umat Buddha dari luar negeri pula datang untuk beribadah.

Candi Mendut menghadap ke Barat Laut, berlawanan dengan Candi Borobudur yang menghadap ke arah Timur. Denah candi mempunyai bentuk persegi panjang dengan ukuran 24,15 m x 27,66 m dan tinggi bangunan 26,4 m. Bagian candi secara arsitektural dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, bagian tubuh dan bagian atap. Antara kaki dan tubuhnya diberi pagar langkan setinggi 1 m dengan lebar 2 m.

Pada bangunan Candi Mendut pernah dilakukan perbaikan selama tahun 1987-1904. Kemudian dilanjutkan tahun 1908 oleh Th. Van Erp. Sebagian dari puncaknya telah berhasil di pasang kembali. Puncak aslinya berbentuk sebuah stupa besar yang dikelilingi oleh 16 buah dan 24 stupa yang lebih kecil pada (Aristina Mura, 2010:4).

Bangunan candi mempunyai bilik satu, dengan tangga di sisi Barat Laut yang dihiasi dengan *kala-makara*. *Kala* adalah hiasan berupa kepala raksasa yang digambarkan dengan mata melotot. *Kala* melambangkan waktu, maut dan hitam. Dalam arsitektur candi biasanya diletakkan pada bagian atas pintu masuk atau ambang atas candi. *Kala* dapat digambarkan dengan rahang bawah atau tanpa rahang bawah dengan ukiran tangan seperti akan menerkam. Sedangkan *Makara* adalah binatang mitologi yang ada di kesenian India, yang merupakan binatang laut. Di Indonesia penggambaran *makara* berbentuk seperti kepala gajah

mempunyai belalai dihias dengan ornamen, sedangkan di Jawa Tengah penggambaran *makara* biasanya berupa kepala monster dengan rahang dan gigi yang besar, biasanya *makara* dijadikan sebagai *jaladwara* (saluran air). Pada umumnya *makara* terdapat pada sisi kanan dan kiri bagian tangga pintu masuk candi. *Makara* menjadi lambang keselamatan bangunan candi termasuk bagi umat penganutnya. Kemudian pada dinding tangga yang terdapat relief-relief yang berupa cerita kehidupan masyarakat pada jaman itu. Menurut Seno Paryadewa (2014:111)

Relief adalah gambar yang diukir pada batu datar dan sering kali menjadi penghias candi. Selain sebagai penghias candi, relief juga mengandung cerita-cerita pada kehidupan jaman tersebut. Untuk mengenali cerita yang digambarkan pada sebuah relief dibutuhkan pengetahuan tentang kitab yang digambar. Adalah tidak mungkin seorang bisa membaca dan mengartikan relief tanpa mengetahui sebelumnya isi kitab-kitab Buddhis. Relief hendaknya dibaca dari kanan ke kiri untuk panel dinding utama sesuai dengan arah *pradaksina* (berjalan mengelilingi candi).

Secara umum, Istari (201:3) membedakan relief candi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Relief Cerita (Naratif)

Relief ini memvisualisasikan suatu bentuk yang menggambarkan cerita keagamaan atau cerita yang bersifat pendidikan moral. Cerita tersebut dipahatkan dalam panil-panil yang berada di dinding bagian luar bangunan candi, menyambung dari panil ke panil berikutnya secara horizontal. Cerita dalam panil

tersebut dapat dibaca searah jarum jam (*pradaksina*), atau berlawanan arah jarum jam (*prasawya*).

b. Relief Non Cerita

Relief jenis ini banyak motifnya, dipahatkan pada seluruh bagian-bagian bangunan candi, motif-motif tersebut ada yang hanya sebagai pemanis tanpa makna. Namun ada pula motif khusus yang mengandung makna simbolis menurut latar belakang keagamaan candi tersebut. Relief non cerita dapat dikategorikan dalam empat jenis ragam hias yang berbeda.

Pertama, Ornamen hias geometris, merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Bentuk awal geometris menggunakan unsur-unsur dasar seperti titik dan garis bersifat abstrak. Motif geometris memiliki 3 fungsi yang berbeda, yaitu untuk menghias bagian tepi, sebagai penghias bidang, dan sebagai bagian yang berdiri sendiri.



Gambar 2 : **Relief Geometris**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Kedua, Ragam hias tumbuh-tumbuhan atau *flora*, ragam hias dengan motif tumbuh-tumbuhan diterapkan secara luas sebagai ornamen yang dipahatkan pada bangunan candi. Sumber pokok ragam hias ini berasal dari jenis tumbuhan

yang dibedakan menjadi 2 bentuk, yaitu bentuk naturalis dan bentuk stilasi. Ragam hias tumbuhan selanjutnya berkembang dengan banyak variasi, antara lain; *Sulur lengkung* dan *sulur gelung*, berbentuk sulur tumbuhan yang melingkar dan saling berhubungan. Sulur sendiri berarti tumbuhan yang menjalar atau melingkar-lingkar; *Purnakalasa* dan *purnaghata*, adalah bunga teratai yang keluar dari jambangan sebagai lambang kebahagiaan dan keberuntungan. Adapun jenis teratai dalam bangunan candi yakni, teratai dengan ukuran besar, kelopak bunganya menguncup, terletak di atas air dan berwarna merah disebut *padma*. Teratai berukuran tidak besar, kelopak bunganya digambarkan setengah terbuka, melengkung ke bawah, daun tidak bergelombang, dan berwarna biru dinamakan *uptala*. Sedangkan teratai dengan kelopak bunganya lebar, mengapung di atas air, mahkota bunga runcing, daun tidak bergelombang, dan berwarna putih disebut *kumuda*.



Gambar 3 : **Relief Teratai**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Ketiga, Ragam hias binatang atau *fauna*, ragam hias bentuk binatang secara garis besar dapat digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu binatang yang hidup di darat, termasuk binatang melata, binatang yang hidup di air, binatang yang

hidup di udara atau binatang bersayap, dan binatang khayali. Penggambaran binatang dalam relief candi berfungsi sebagai bagian dari pengkisahan cerita yang terkait dengan suatu ajaran, pengkisahan cerita *fable*, perlambangan, atau hiasan estetis belaka.



Gambar 4 : **Relief Binatang**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Keempat, Ragam hias kombinasi, merupakan ragam hias gabungan dari bentuk geometris, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, dijumpai pada dinding luar bangunan candi Hindu dan Buddha.



Gambar 5 : **Relief Kombinasi**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Lorong candi Mendut menuju ruang utama (*garbhagrha*) pada dinding-dindingnya terdapat pahatan relief Hariti dan Kuvara. Pada dinding sebelah kanan dihiasi dengan relief Hariti yang duduk sedang memangku anak dan dikelilingi banyak anak yang sedang bermain dengannya. Dalam mitologi Buddha, Hariti adalah seorang raksasa yang gemar memakan anak-anak, tapi setelah bertemu dengan sang Buddha dan diajarkan mengenai moral dan budi pekerti luhur, kemudian ia bertobat dan menjadi pelindung anak dan di kenal dengan dewi kesuburan atau dikenal juga dengan sebutan brayut. Sedangkan pada dinding sebelah kiri terdapat relief Yaksa Atavaka atau dewa Kuvara yang dikenal pula sebagai dewa pelindung anak-anak dan dewa kekayaan. Relief ini menggambarkan dewa Kuvara sedang duduk dikelilingi anak-anak dan dibawahnya terdapat kendi-kendi yang penuh dengan uang. Sama dengan dewi Hariti, dewa Kuvara pada mulanya adalah raksasa bengis pemakan manusia. Tetapi setelah bertemu dengan sang Buddha diberi ajaran kebaikan, kemudian ia berubah menjadi dewa pelindung anak-anak.



Gambar 6: **Relief Dewi Hariti**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2015)



Gambar 7: **Relief Dewa Kuvara**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia. 2015)

Pada ruang utama candi Mendut terdapat tiga arca Buddha. Menurut Seno Panyadewa (2014: 87), Arca adalah patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media keagamaan (beribadah), yaitu sarana dalam memuja tuhan atau dewa dewinya. Arca berbeda dengan patung pada umumnya, yang

dimaksudkan sebagai sebuah keindahan. Selain itu arca mempunyai ciri-ciri fisik yang pertama, rambut melingkar ke kanan (*pradaksinawartakesa*).

Arca yang terdapat di candi Mendut pada bagian tengah adalah Sakyamuni duduk dengan posisi kedua kakinya yang menyiku ke bawah dan menapak pada landasan yang berbentuk bunga teratai. Konon ceritanya Buddha Sakyamuni sedang mengajar, dapat dilihat pada singgasana dilukiskan roda ajaran di tengah Rusa dari Margadawa di Benares, tempat Sang Buddha memberikan ajaran pertama kali. Sakyamuni disamakan pula dengan mitos cakrawatin, mahapurusa, Brahma Narajana dan Wisnu, pemegang roda matahari (Aristina Mura, 2010:4). Menurut Seno Panyadewa (2014:169) mengemukakan bahwa,

Buddha Sakyamuni duduk dengan sikap bhadrasana dan tangan bersikap *dharmachakra mudra* yang artinya “memutar roda *Dharma*” merujuk pada peristiwa ketika Buddha Gautama pertama kali mengajar setelah mencapai pencerahan di Taman Rusa Isipatana di Sarnath, Varanasi. Khotbah pertama dinamai Khotbah Pemutaran Roda *Dharma* (Dharmacharaka Pravartana Sutra). Sebelum adanya arca Buddha, salah satu simbol tanpa ikon yang dipakai oleh umat Buddha adalah roda *dharma* yang diapit dua rusa. Ini menyimbolkan khotbah pertama di taman rusa dan masih digunakan sampai sekarang dalam kesenian Buddhis.

Pada sebelah kiri (utara) arca Bodhisattva Avalokitswara, digambarkan duduk diatas teratai. Avalokitswara dikenal sebagai penolong manusia, hal ini terbukti visualisasi dari tangannya bersikap *Varada Mudra* yang berarti “memberikan berkah”, sikap tangan ini melambangkan sifat murah hati, welas asih dan terkabulnya keinginan (Seno Panyadewa, 2014:98).

Sedangkan pada sebelah kanan (selatan) arca Bodhisattva Vrajapani, dengan posisi tangan *simhakarnamudra*, ia dikenal sebagai pembebas manusia di kelak kemudian hari. Pada bagian bawah sebelah kiri kanan tempat duduk ketiga arca terdapat hiasan makara yang disangga oleh singa jantan dan gajah. Kedua binatang tersebut merupakan simbol kekuatan dalam agama Buddha (Aristina Mura, 2010:4).



Gambar 8: Tiga arca Candi Mendut (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2015)

Disekitar candi Mendut terdapat dua pohon beringin yang berusia sangat tua dan menjulang tinggi sampai akar-akarnya menjulur dari batangnya. Konon katanya pohon ini adalah tempat sang Buddha bertapa. Kemudian didekat candi Mendut terdapat sebuah *vihara* yang didalamnya terdapat berbagai relief-relief, ornamen serta arca yang dapat dilihat keindahannya dan tentunya memiliki arti

tersendiri bagi umat Buddha. Vihara ini dahulunya adalah sebuah biara Katholik yang kemudian tanahnya dibagi-bagi kepada rakyat pada tahun 1950. Lalu tanah-tanah rakyat ini dibeli oleh sebuah yayasan Buddha dan di atasnya dibangun vihara. Dalam vihara ini terdapat asrama, tempat ibadah, taman dan beberapa patung Buddha. Beberapa di antaranya adalah sumbangan dari Jepang.



Gambar 9: **Vihara Mendut**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2015)

Kreasi seni masa lalu tidak identik dengan ketinggalan zaman. Karya seni masa lalu banyak memberikan kreasi bagi para ahli seni saat ini dalam mengembangkan karyanya. Perkembangan seni modern saat ini misalnya, banyak diwarnai oleh inspirasi karya seni masa lalu. Nilai dari mempelajari sejarah serta nilai estetika relief dan ornamen Candi Mendut adalah untuk mengetahui dan memahami masa lampau agar memberi arah yang tepat mengenai cerita-cerita yang digambarkan dalam relief-relief candi Mendut terhadap masyarakat

kontemporer dengan menerapkannya ke dalam motif batik untuk bahan sandang busana wanita.

2. Tinjauan Tentang Batik

Batik secara etimologi yaitu “ambatik” berasal dari kata “tik” yang berarti kecil. Dapat kita artikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil-kecil). Kalau demikian kata “batik” sama artinya dengan kata menulis. Tetapi kemudian pada saat ini kata “ambatik” mempunyai arti khusus, yaitu melukis pada kain (mori) dengan lilin (malam), dengan mempergunakan canting yang terbuat dari tembaga (Soedarso, 1998:105).

Dalam *Kamus Seni Budaya*, terdapat dua pengertian tentang batik. Pengertian pertama, batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu, batik bisa mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua, batik adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan batik (Asti Musman, 2011:3). Soedarso (1998:3) mengemukakan bahwa

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memberi warisan hasil kreativitas yang sangat bernilai dan sangat terkenal yaitu “batik” bagi para penerusnya. Batik warisan nenek moyang ini merupakan salah satu tanda jati diri bangsa Indonesia karena memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik-batik yang lain.

Sejarah batik di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan setelahnya. Perkembangan batik terjadi pada zaman kerajaan Mataram dan berlanjut pada masa kejayaan di Yogyakarta dan Solo. Pada awalnya batik hanya dibuat di kalangan kerabat keraton dan hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan. Lambat laun, batik yang tadinya hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan, menjadi pakaian rakyat yang disukai wanita ataupun pria. Meluasnya batik di masyarakat umum, terutama di kalangan suku Jawa, terjadi pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Saat itu batik yang dibuat adalah batik tulis (menggunakan canting). Batik cap baru muncul pada abad ke-20, usai Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920.

Pada akhirnya UNESCO mengukuhkan batik sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah, tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai “Hari Batik” di Indonesia. Diperlukan perjuangan yang panjang agar batik Indonesia dapat diakui oleh dunia sebagai warisan kebudayaan resmi milik Indonesia. Terdapat beberapa kriteria dari UNESCO yang harus dipenuhi demi mewujudkannya, kriteria itu antara lain:

- a. Batik Indonesia adalah tradisi tutur di mana pengetahuan serta kearifan diajarkan turun-temurun secara lisan selama berabad-abad lamanya.
- b. Batik Indonesia adalah praktik sosial karena makna, ragam hias, dan fungsinya yang melembagakan peran-peran dan struktur hubungan sosial.

- c. Batik Indonesia mengandung makna-makna luhur yang diciptakan untuk menghormati upacara-upacara adat (Ani Bambang Yudhoyono dan Mari Elka Pangestu, 2010:111).

Menurut Ari Wulandari (2011:188), Indonesia merupakan sumber utama inspirasi dunia dalam mengenal dan memahami batik. Di Indonesia, tradisi membatik telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan adanya berbagai arti simbolis dalam wujud teknik, corak, proses pembuatan yang panjang.

Jenis batik di Indonesia sangatlah beragam. Berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai modern bahkan abstrak turut menyemarakkan jenis batik di Indonesia. Berdasarkan teknik yang digunakan terdapat beberapa jenis batik, yaitu:

- a. Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lillin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain (Anindito Prasetyo, 2012:7).

Batik tulis mempunyai keunggulan nilai seni dibandingkan dengan jenis batik yang lain. Harganya lebih mahal karena proses pengerjaan dengan teknik yang lebih rumit menggunakan canting dan manual dengan tangan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama.

b. Batik Cap

Pada dasarnya teknik pembuatan batik cap hampir sama dengan pembuatan batik tulis. Yang membedakan adalah proses penggoresan malam atau lilinnya menggunakan alat yang disebut canting cap. Alat ini biasanya terbuat dari lempengan logam tembaga atau kuningan yang bagian bawahnya dibentuk dengan motif-motif batik. Pada batik cap kompor dan wajan yang digunakan ukurannya lebih besar. Wajan cap yang digunakan lebih lebar dan dangkal berbentuk seperti loyang, agar malam cair yang menempel pada canting cap tidak terlalu banyak dan menetes. Batik cap ini biasanya diproduksi banyak dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan batik tulis. Namun batik cap lebih efisien dalam waktu pengerjaannya.

c. Batik Kombinasi

Batik kombinasi adalah perpaduan antara teknik batik tulis dan batik cap. Biasanya kain terlebih dahulu di cap baru kemudian di batik tulis pada bagian-bagian tertentu.

d. Batik Lukis

Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan teknik melukiskan langsung di atas kain. Alat yang digunakan dan motif yang dibuat pun lebih bebas, tidak hanya menggunakan canting namun bisa juga menggunakan kuas yang dicelupkan pada malam. Batik lukis ini jarang digunakan untuk pakaian, biasanya digunakan sebagai pajangan.

e. Batik Jumputan

Batik jumputan atau batik ikat celup bisa disebut juga dengan batik Tie Die. Dinamakan batik jumput karena dalam pembuatannya dilakukan dengan cara di jumput kemudian di ikat kemudian barulah di celup ke dalam larutan pewarna sehingga membentuk motif. Pada batik jumputan motif yang dihasilkan lebih sederhana karena proses pembuatannya juga lebih cepat dan lebih mudah (Puspita Setiawati, 2008:72).

f. Batik Sablon atau Printing

Menurut Anindito Prasetyo (2012:27) Batik printing yaitu batik yang penggambarannya menggunakan mesin. Batik printing (cetakan) adalah tekstil atau kain yang dicetak bergambar/bermotif dengan warna menyerupai karya batik. Proses pembuatan batik ini dilakukan dengan menggunakan mesin. Sedangkan motif meniru motif batik yang sudah ada. Batik printing ini bisa dihasilkan secara banyak dan dalam waktu singkat karena prosesnya menggunakan mesin. Berbeda dengan batik cap, batik sablon printing ini hanya satu sisi kain mori saja yang mengalami proses pewarnaan. Sehingga warna dari batik sablon printing ini relatif lebih mudah pudar.

Teknik pembuat batik printing relatif sama dengan produksi sablon, yaitu menggunakan klise (kasa) untuk mencetak motif batik di atas kain (Musman Asti, 2011:22).

g. Batik *Smok*

Batik *smok* adalah salah satu jenis batik modern, yaitu jenis batik yang mempunyai efek awan atau asap dengan pembuatannya menggunakan cairan peluntur warna seperti zat sulfurit berupa H₂SO₄. Untuk memberikan warna yang menyala digunakan zat warna reaktif seperti remasol.

Teknik pembuatan batik *smok* hampir sama dengan teknik batik jumputan, yaitu dengan dikerutkan sesuai dengan alur. Teknik inilah yang disebut dengan teknik *smok*. Perbedaan batik jumputan dan batik *smok* adalah batik *smok* tidak diikat. Selain itu, proses pewarnaan untuk batik *smok* juga berbeda, yaitu dengan spon yang dicelup ke dalam zat pewarna remasol kemudian diaplikasikan atau *dikenyuk* pada kain putih yang sudah dikerutkan sesuai dengan alur. Efek asap atau awan pada kain adalah hasil dari taburan soda abu secara merata sebelum memasuki proses penguncian warna menggunakan *waterglass*.

Jenis batik ini yang akan penulis visualisasikan untuk tugas akhir karya seni pada bahan sandang busana wanita dengan motif relief candi Mendut yang dikombinasikan dengan teknik batik tulis. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan batik, yaitu:

1. Alat batik

a. Canting

Merupakan alat inti yang digunakan dalam proses membatik untuk menampung cairan malam. Canting ini terbuat dari lempengan tembaga atau

kuningan dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk pola awal pada permukaan kain.

Menurut Destin Huru Setiyani (2007: 15), canting terbuat dari tembaga tipis yang tebalnya kurang dari $\frac{1}{2}$ mm, bentuknya dibuat agar mudah untuk mengambil atau menuangkan lilin panas. Bentuk mulutnya dibuat bulat lonjong yang lebih sempit dari badannya. Lubang ujung canting berdiameter antara $\frac{1}{4}$ mm sampai 3 mm. Berdasarkan kegunaannya canting dibagi sebagai berikut:

- 1) Canting *klowong*, yaitu canting yang dipakai untuk membuat klowongan. Canting ini mempunyai diameter lubang ujungnya antara 1 mm sampai 2 mm.
- 2) Canting *tembokan*, yaitu canting yang digunakan untuk membuat tembokan atau memperkuat lilin pada kain agar tidak mudah lepas oleh larutan asam. Diameter lubang ujungnya antara 1 mm sampai 3 mm. Untuk menembok permukaan yang luas biasanya digunakan kuas.
- 3) Canting *cecek* atau canting *sawut*, yaitu canting yang digunakan untuk membuat titik dan garis-garis yang halus. Disebut canting cecek karena digunakan untuk membuat titik yang dalam istilah batik disebut cecek. Canting ini dapat juga digunakan untuk canting sawut karena digunakan untuk membuat garis halus yang dalam istilah batik disebut sawutan atau sawut. Canting ini diameter ujung lubangunya $\frac{1}{4}$ mm sampai 1 mm.
- 4) Canting *ceret*, yaitu canting yang dipakai untuk membuat garis ganda yang dikerjakan sekali jalan. Canting ini mempunyai paruh ganda sejajar dua smpai

empat menurut garis yang akan dibuatnya. Diameter paruh canting tersebut mempunyai ukuran yang sama kurang lebih 1 mm.

b. Kompor batik

Kompor batik berukuran kecil dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah. Akan tetapi, kemajuan teknologi ikut mengembangkan kompor batik sehingga ditemukan kompor batik dengan tenaga listrik yang terbuat dari kayu atau keramik.

c. Wajan batik

Wajan batik berukuran lebih kecil dari wajan yang biasa digunakan untuk memasak. Digunakan sebagai tempat atau wadah untuk mencairkan malam.

d. Gawangan

Gawangan digunakan untuk membentangkan kain pada saat membatik. Gawangan terbuat dari bahan kayu atau bambu.

e. Kursi kecil (*dingklik*)

Dingklik atau kursi kecil digunakan sebagai tempat duduk pada saat membatik.

f. Ember

Ember digunakan sebagai tempat untuk pencelupan kain batik ke dalam larutan zat warna.

g. Panci

Panci digunakan sebagai wadah untuk proses melorod kain batik.

2. Bahan Batik

a. Kain

Kain adalah bahan pokok sebagai media proses pembuatan batik. Jenis-jenis kain yang digunakan untuk membatik, diantaranya:

- 1) Kain mori primisima, adalah mori yang paling halus dan utama dari kelas satu.
- 2) Kain mori prima, adalah mori yang halus. Disebut prima yang artinya kelas satu, *first class, prime*.
- 3) Kain shantung, adalah kain yang mempunyai tekstur halus dan dingin. Namun serat kain shantung lebih lemah dibandingkan dengan kain katun.
- 4) Kain dobi, adalah kain yang mempunyai ciri khas bertekstur kasar dan mempunyai serat yang menonjol.
- 5) Kain paris, adalah kain yang lembut dan jatuh. Bahannya tipis dengan serat kain yang kuat.
- 6) Kain sutra, adalah kain yang mempunyai tekstur lembut dan jatuh serta mengkilap. Sangat nyaman digunakan dan terlihat eksklusif serta harganya cenderung mahal.
- 7) Kain serat nanas, adalah kain yang mempunyai tekstur kasar mirip dengan kain dobi.

b. Malam

Malam adalah lilin yang biasa digunakan dalam pembuatan batik untuk menutupi bagian pada kain agar menghalangi larutan warna masuk ke dalam motif pada saat proses pencelupan warna atau pencoletan. Jenis malam batik menurut Puspita Setiawati (2008, 27-28) adalah sebagai berikut:

1) Malam carikan

Warna: agak kuning.

Sifat: lentur, tidak mudah retak, daya rekat pada kain sangat kuat.

Fungsi: untuk ngglowongi atau ngrengreng dan membuat batik isen.

2) Malam tembokan

Warna: agak kecoklatan.

Sifat: kental, mudah mencair, mudah mengering, daya rekat pada kain sangat kuat.

Fungsi: untuk menutup bidang yang luas, biasanya pada latar atau *background*.

3) Malam remukan atau paraffin

Warna: putih susu.

Sifat: mudah retak dan mudah patah.

Fungsi: untuk membuat efek remukan atau retak-retak.

4) Malam biron

Warna: coklat gelap.

Sifat: hampir sama dengan malam tembokan, bahkan ketika tidak ada malam bironi bisa digantikan dengan malam tembokan.

Fungsi: untuk menutup pola yang telah dibironi atau diberi warna biru.

c. Pewarna batik

Menurut Destin Huru Setiati (2008:9), bahan pewarna dalam membuat batik dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu bahan pewarna alam dan bahan pewarna sintetis. Berikut ini merupakan uraian dari bahan pewarna menurut bahannya:

- 1) Bahan pewarna alam, bahan pewarna batik zaman dahulu menggunakan bahan-bahan pewarna yang diambil dari alam. Bahan pewarna tersebut, misalnya dari rebusan kulit-kulit kayu, buah, bunga dan daun-daun. Bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah sebagai berikut:
 - a) Tanaman indigo, daunnya menghasilkan warna biru.
 - b) Pohon soga kulitnya menghasilkan warna cokelat kekuningan sampai kemerahan.
 - c) Batang kayu tenggeran menghasilkan warna kuning.
 - d) Kulit pohon jambal menghasilkan warna merah sawo.
 - e) Kulit pohon secang menghasilkan warna merah.
- 2) Bahan pewarna sintetis, adalah pewarna batik yang terbuat dari bahan kimia. Macam pewarna sintetis antara lain naphtol, indigosol, rapid, remasol, indantren.

3) Bahan pembantu

Bahan pembantu yang ada dalam proses membatik antara lain:

- a) TRO (Turkish Red Oil), yang digunakan untuk merendam atau mencuci kain batik sebelum digunakan.
- b) Soda abu, berbentuk serbuk dengan warna putih yang digunakan ketika pelorodan.
- c) Kostik atau soda api, ada dua jenis yaitu berbentuk Kristal dan cair. Kostik digunakan untuk melarutkan zat warna naphthol.
- d) Hcl, berbentuk cair seperti air, tetapi memiliki bau yang sangat tajam dan panas ketika tersentuh tangan. Digunakan untuk campuran dalam zat warna indigosol.
- e) Nitrit, termasuk bahan pembantu dalam zat warna indigosol, bentuknya serbuk dengan butiran kasar seperti gula pasir dan berwarna kekuningan.
- f) Waterglass, bentuknya seperti *gel* berwarna putih bening yang terbuat dari campuran kostik. Biasanya digunakan sebagai pengunci warna pad zat warna remasol dan bahan pembantu dalam pelorodan.

3. Tinjauan Tentang Busana Wanita

Kata “busana” diambil dari bahasa Sanskerta “bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia dan pemahaman masyarakat terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai dari ujung

rambut hingga kaki, mencakup busana pokok, perlengkapan dan tat arias. Penggunaan batik sebagai bahan busana berkembang sangat baik dan banyak sekali macamnya, berbeda dengan zaman dahulu yang hanya digunakan sebagai bahan-bahan busana seperti model kemben, sarung, sinjang, dodot, ikat kepala, dan selendang (Ratna Endah, 2010: 29).

Menurut Ernawati, dkk (2008: 25), bahwa fungsi busana dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain aspek biologis, psikologis, dan social. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ditinjau dari aspek biologis, berfungsi:

- 1) Untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu serta gangguan binatang, dan melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan kulit.
- 2) Untuk menutupi atau menyamarkan kekurangan dari sipemakai. Manusia tidak ada yang sempurna, setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti seseorang yang bertubuh kurus pendek, hindari memakai kerah terlalu lebar, memakai rok berbentuk span, dan lain sebagainya.

b. Ditinjau dari aspek psikologis

- 1) Dapat menambah keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi si pemakai.

- 2) Dapat memberikan rasa nyaman. Sebagai contoh pakaian yang tidak terlalu sempit atau terlalu longgar agar dapat memberikan rasa kenyamanan saat memakainya.
- c. Ditinjau dari aspek sosial
- 1) Untuk menutupi badan.
 - 2) Untuk menggambarkan adat atau budaya suatu daerah.
 - 3) Untuk media informasi bagi sosial. Seperti seseorang yang memakai batik bermotif tertentu yang memiliki makna.
 - 4) Untuk media komunikasi non verbal. Pakaian yang kita kenakan dapat menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain, pesan itu akan terpancar dari kepribadian kita, dari mana berasal, berapa usia, jenis kelamin, jabatan, dan bisa juga motif baju yang dikenakan atau sebagainya.

Sedangkan wanita adalah sebutan untuk manusia yang berjenis kelamin perempuan yang merupakan lawan dari laki-laki. Menurut KBBI perempuan adalah orang atau manusia yang memiliki puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Jadi wanita juga memiliki ciri antara lain memiliki payudara, rahim dan saluran telur (Alwi, 2002: 856).

Dari jaman dahulu hingga kini pakaian yang mengalami perkembangan secara pesat ialah pakaian wanita, seperti yang kita ketahui wanita tidak dapat terlepas dari dunia fashion dan keindahan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita sangat memperhatikan penampilan mereka, oleh sebab itulah para desainer

banyak menciptakan inovasi baru pada pakaian wanita hingga tercipta pakaian wanita yang sangat beragam di era ini.

B. Perancangan

Perancangan yang berasal dari kata rancang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 927) yang artinya desain, dan perancangan adalah proses, cara, perbuatan merancang, sedangkan merancang adalah mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu).

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya (Gustami, 2007: 330). Adapun kegiatan perancangan yang akan dilaksanakan adalah:

- a. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif terkait candi Mendut yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan motif yang akan dibuat, sehingga motif batik tersebut bersifat orisinil dan satu-satunya ide penciptaan motif batik relief candi Mendut berupa bahan sandang untuk busana wanita.
- b. Merancang sketsa yang akan digunakan sebagai motif batik relief candi Mendut.

- c. Merancang pola mengenai penempatan posisi motif serta warna-warna yang akan divisualisasikan untuk desain motif batik relief candi Mendut.

Kegiatan perancangan dilakukan dengan cara hasil dari eksplorasi ke dalam beberapa gambar rancangan alternatif, untuk kemudian ditentukan desain rancangan terpilih yang berguna bagi perwujudan batik dengan motif relief candi Mendut tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya.

Adapun tinjauan mengenai perancangan, diantaranya adalah:

1. Tinjauan Tentang Desain

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 346) desain merupakan sebuah kerangka bentuk; rancangan. Secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Jervis, 1984:2). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad ke-17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktik kerap kali semakna dengan *craft*, kemudian atas jasa Ruskin dan Morris dua tokoh gerakan anti industri di Inggris pada abad ke-19, kata desain diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu paduan antara seni dan ketrampilan. Selanjutnya menurut Edin (2001: 1) dalam bahasa sehari-hari desain sering diartikan sebagai perancangan, rencana, atau gagasan awal.

Desain merupakan langkah awal sebelum memulai membuat suatu benda, seperti baju, furniture, bangunan, dan lain-lain. Pada saat pembuatan desain biasanya mulai memasukkan unsur berbagai pertimbangan, perhitungan,

cita rasa, dan sebagainya. Sehingga bisa dikatakan bahwa sebuah desain merupakan bentuk perumusan dari berbagai unsur termasuk berbagai macam prinsip pertimbangan di dalam membuatnya. Prinsip penyusunan atau desain adalah serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa. Prinsip tersebut meliputi:

- a. Kesatuan atau *unity*, merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat, serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian (Mikke Susanto, 2012: 416).
- b. Irama atau ritme, menurut Feldman seperti yang dikutip Mikke Susanto (2012: 334) adalah urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Ritme dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak diseluruh karya batik tulis.
- c. Keseimbangan atau *balance* adalah penyesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada suatu komposisi dalam karya seni (Mikke Susanto, 2012: 46).

- d. Harmoni atau keselarasan adalah tatanan ragawi yang merupakan produk transformasi atau pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan yang ideal (Mikke Susanto, 2011: 175). Jadi harmoni, merupakan keselarasan paduan unsur-unsur seni rupa yang berdampingan secara teratur dan keterpaduan yang saling mengisi.
- e. Pusat perhatian atau *center of interest*, menurut Mikke Susanto (2012: 77), *center of interest* merupakan lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *center of interest* merupakan salah satu prinsip penyusunan unsur rupa dengan maksud menarik perhatian. Prinsip ini dicapai dengan cara menciptakan kekontrasan tertentu melalui pendekatan ukuran, warna, bentuk, maupun letak suatu unsur dengan unsur-unsur yang lain dalam suatu karya batik tulis.
- f. Variasi, secara etimologis, variasi berarti penganekaragaman atau serba beraneka macam sebagai usaha untuk menawarkan alternatif baru yang tidak mapan serta memiliki perbedaan (Mikke Susanto 2012: 419).
- g. Proporsi dan skala, mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dari keseluruhan (Dharsono Sony Kartika, 2007: 87).

Adapun beberapa unsur yang menjadi dasar terbentuknya suatu desain, yaitu:

- a. Titik, adalah unsur seni rupa dua dimensi yang paling dasar.
- b. Garis, merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan saja sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan (Dharsono Sony Kartika, 2007: 70).
- c. Bidang, merupakan suatu area yang dibuat oleh garis, mempunyai dimensi panjang, lebar, dan luas serta dibatasi oleh garis. Bidang terdiri dari 2 jenis, yaitu: Bidang geometris, yaitu bidang yang dapat diukur. Misalnya persegi, lingkaran, segitiga. Bidang organis, yaitu bidang yang tidak dapat diukur. Misalnya daun, bunga, bidang tak beraturan.
- d. Bentuk, merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat mempunyai bentuk yang memberikan identifikasi dalam persepsi. Kata bentuk dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Unsur bentuk ada dua macam, yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk merupakan sesuatu yang kita amati, sesuatu yang memiliki makna dan berfungsi struktur pada makna dan sesuatu yang berfungsi secara struktur pada objek-objek seni (Sidik dan Prayitno, 1981: 47). Menurut sifatnya bentuk juga dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Bentuk geometris, misalnya: segitiga, kerucut, segi empat, trapesium, lingkaran, silinder.
 - 2) Bentuk bebas, misalnya: bentuk daun, bunga, pohon, titik air, batu-batuan dan lain-lain
- e. Warna, sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun terapan (Dharsono Sony Kartika, 2007: 76). Warna mempunyai sifat diantaranya adalah sebagai berikut: bentuk pada karya senirupa secara nyata atau semu
- 1) *Warm colour* ialah warna-warna yang dapat memberi kesan hangat atau panas, seperti warna kuning, merah dan jingga karena warna tersebut dapat diasosiasikan kepada sifat api dan matahari. Kelompok warna ini dapat memberi kesan agresif, bersemangat dan hidup.
 - 2) *Cool colour* ialah kelompok warna dingin yang mengasosiasikan kita ke dalam alam, seperti pohon, daun, langit dan lainnya. warna ini diwakili oleh warna biru, hijau dan ungu. Warna biru bersifat menenangkan, warna hijau mengesankan kedamaian, tenang, sejuk dan sepi, sedangkan warna ungu berkesan mewah, agung dan dramatik.
 - 3) *Neutrals* ialah warna-warna yang cenderung tidak memancing perhatian dan biasanya dipakai untuk menjembatani kita dalam mengkomposisikan warna-warna, seperti warna krem, coklat, abu-abu dan hitam.

- f. Tekstur atau *texture*, menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 75) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

2. Tinjauan Tentang Motif dan Pola

Aryo Sunaryo (2009:14), mengemukakan bahwa pengertian motif adalah

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen, melalui motif tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gabungan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Apabila berbicara mengenai motif maka tidak pernah terlepas oleh ornamen atau ragam hias. Ragam hias hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang proses penciptaannya tidak pernah terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ragam hias berperan sebagai media untuk memperindah suatu karya seni yang memberikan arti simbolik atau makna tertentu. Sedangkan di dunia batik, motif mempunyai peranan utama untuk menciptakan sebuah pola batik, yaitu dengan menyusun motif-motif ke dalam komposisi tersebut maka didapatkan apa yang disebut dengan pola.

Seperti yang dikemukakan oleh Ari Wulandari (2011:113) Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik juga sering disebut dengan corak batik. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

Pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Contohnya pola hias batik, pola hias Majapahit, Jepara, Bali, Mataram dan lain-lain. Pada umumnya pola hiasan biasanya terdiri dari motif pokok, motif pendukung /figuran, isian /pelengkap. Pola hias mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragan hias yang jelas dan terarah. Dalam membuat pola hias harus dilihat fungsi benda atau sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya (Soedarso, 1971:11).

3. Aspek-aspek Desain

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni, yaitu:

a. Aspek Fungsi

Seni kriya atau sering disebut kriya memiliki sifat praktis yang fungsional. Fungsi atau kegunaan dalam karya seni fungsional sangat penting diperhatikan. Karena fungsi merupakan wujud hubungan manusia dengan barang yang merupakan dasar penciptaan yang merupakan konsep desain. Aspek fungsi berkaitan dengan tujuan dalam penciptaan produk. Jadi setiap produk memiliki tujuan dan fungsi masing-masing, seperti penciptaan relief candi Mendut sebagai motif batik yang khusus diterapkan pada busana wanita merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai fungsi membalut atau menutup dan melindungi tubuh yang semakin berkembang sehingga menjadi gaya trend.

b. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang menyangkut kondisi psikologis dan fisiologi manusia. Aspek ini meliputi kenyamanan dan keamanan pemakaian suatu produk.

1) Kenyamanan

Karya ini dibuat menggunakan bahan yang berkualitas untuk meningkatkan kenyamanan pada saat proses penciptaan maupun pada saat hasil akhir karya ini digunakan. Bahan yang digunakan antara lain kain katun jenis primisima. Bahan katun primisima dipilih karena seratnya lebih padat, mudah menyerap air, dan mudah menyerap warna sehingga memudahkan

dalam proses pembatikan, selain itu katun ini lembut di kulit dan tidak panas sehingga lebih nyaman saat dikenakan.

2) Keamanan

Dalam sebuah produk karya seni batik perlu diperhatikan mengenai keamanan pembuat, keamanan pemakai dan keamanan produk. Untuk keamanan permbuat, dalam proses penciptaan karya penggunaan alat dan bahan yang sesuai dengan porsinya masing-masing. Selain itu untuk hal-hal yang membahayakan misalnya pada saat proses pelunturan warna, diperlukan alat tambahan sebagai pelindung. Antara lain menggunakan kayu untuk merentangkan dan meratakan kain agar kulit tangan terlindung dari zat berbahaya peluntur warna seperti zat sulfurit H_2SO_4 , yang jika mengenai kulit langsung akan berakibat gatal-gatal dan panas.

Keamanan pemakai dapat diwujudkan dengan pemilihan bahan yang nyaman digunakan, seperti menggunakan bahan katun seperti yang telah disebutkan di atas. Serta perwujudan produk akhir berupa pakaian sesuai dengan ukuran standar. Selain itu pemilihan desain pakaian juga disesuaikan dengan karakter wanita sesuai usianya sehingga pakaian ini tetap cocok dan nyaman bila dikenakan.

Keamanan produk berkaitan dengan proses, alat dan bahan baku saat pembuatan. Untuk mewujudkan produk yang berkualitas tentunya harus dengan tata cara pembuatan yang benar. Selain itu pemilihan kualitas bahan baku juga

turut mempengaruhi hasil setiap produk. Salah satu contoh pemilihan bahan dari segi kualitas adalah pemilihan zat remasol sebagai pewarna batik, remasol dipilih karena lebih praktis dan mudah digunakan. Penggunaan warna remasol agar tidak mudah pudar adalah, pada saat proses penguncian warna menggunakan larutan *waterglass* hendaknya perbandingan antara air dan *waterglass* seharusnya sesuai dengan takaran.

c. Aspek Estetis

Aspek estetis berkaitan dengan keindahan suatu produk. Menurut Sachari (1986: 87), desain itu harus sedemikian rupa menarik, sehingga bisa menimbulkan kenikmatan estetis. Dalam kehidupan masa kini benda kriya yang mempunyai nilai pakai tentunya tidak lepas juga dari keseluruhan yaitu dari segi keindahan, salah satunya kriya batik ini harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat bertahan kehadirannya dalam masyarakat yang serba dinamis. Oleh karena itu tuntutan baru, antara lain mudah digunakan, tahan lama, mudah dirawat, penampilan wujud harus bagus, indah dipandang bentuk dan warnanya. Warna batik yang dipilih terdiri dari berbagai paduan warna, antara lain paduan warna-warna panas, warna-warna dingin, warna panas dan dingin, serta warna bergradasi.

d. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi diamati berdasarkan pertimbangan bahan produksi selama proses penciptaan dan sasaran konsumen produk ini sehingga dapat diketahui nilai jual produk ini.

1) Pertimbangan Bahan Produksi

Pertimbangan bahan produksi dalam karya ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain, dalam pembatikan menggunakan jenis malam berkualitas bagus yaitu malam carikan. Dengan demikian akan didapatkan karya yang tetap berkualitas tetapi dengan biaya produksi yang terjangkau. Selain itu, proses pelorodan tidak dilakukan satu persatu, tetapi pelorodan dilakukan setelah terkumpul beberapa kain batik yang sudah siap dilorod, hal ini untuk menghemat bahan bakar dan tenaga.

2) Sasaran Konsumen

Karya ini merupakan produk bahan sandang batik khusus untuk wanita. Wanita cenderung memilih hal-hal yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Dalam hal berpakaian, wanita juga cenderung memilih jenis pakaian yang unik, baik dari segi desain pakaian maupun corak dan motif pakaiannya. Walaupun memilih hal-hal yang unik dalam berpakaian, tetapi wanita cenderung mengikuti gaya berpakaian yang sedang populer, sehingga dibutuhkan suatu jenis pakaian yang unik namun tetap sesuai dengan *trend*.

Bahan sandang busana batik motif relief candi Mendut termasuk dalam jenis batik modern karena proses pewarnaan tidak menggunakan cara pada umumnya, namun dengan teknik *kenyuk* yaitu spons yang dicocol pada larutan remasol kemudian diaplikasikan pada kain putih. Batik ini juga berbeda dengan batik-batik tradisional yaitu mempunyai efek awan atau asap pada setiap motif dan warna yang dihasilkan dari teknik *smok*. Walaupun proses pewarnaan cenderung modern tetapi pada proses pencantingan tetap mempertahankan cara-cara tradisional yaitu dengan mencanting manual atau canting tulis, sehingga karakter batik tetap nampak pada karya ini.

C. Perwujudan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1275), perwujudan adalah rupa (bentuk) yang dapat dilihat, sesuatu yang nyata, pelaksanaan, barang yang berwujud. Gustami (2007: 330) menyebutkan bahwa tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototype sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya.

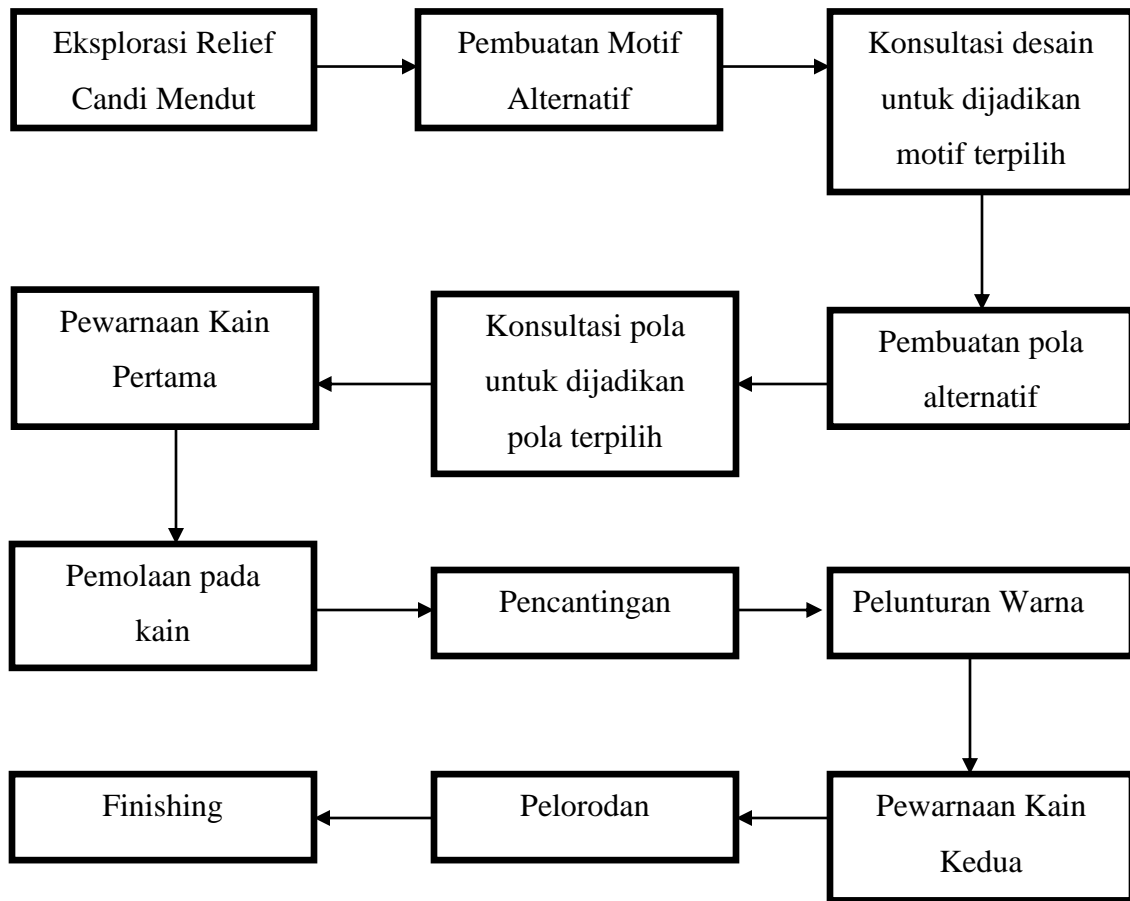
Kegiatan perwujudan yang akan dilaksanakan adalah aspek proses produksi. Aspek proses produksi merupakan tahapan penciptaan suatu karya.

Dalam penciptaan karya batik ini melalui beberapa tahap, antara lain sebagai berikut:

- a. Pembuatan motif alternatif bersumber dari relief candi Mendut yang nantinya akan dipilih sebanyak 10 desain untuk dijadikan motif batik.
- b. Pembuatan pola alternatif adalah mendesain beberapa sket terpilih untuk diwarnai dan disesuaikan penempatan motifnya sesuai dengan rancangan menggunakan *coreldraw* atau manual.
- c. Persiapan alat dan bahan untuk proses pengkaryaan berupa mempersiapkan kain primisima ukuran 2 meter.
- d. Pewarnaan kain pertama, pewarnaan kain terdapat dua tahap. Tahap pewarnaan yang pertama menggunakan teknik *smok* dan menggunakan zat pewarna remasol. Kain primisima warna putih diwarnai sesuai dengan desain. Masing-masing kain berjumlah empat warna yang nantinya akan saling bercampur membentuk motif yang berupa efek asap/awan. Pewarnaan batik ini dengan menggunakan spons yang dicelupkan pada larutan remasol dengan tidak terlalu basah kemudian diaplikasikan/*dikenyuk* pada kain primisima warna putih yang sudah *dismok* dan dibasahi sebelumnya agar warna mudah meresap pada kain tersebut.
- e. Menjiplak pola atau memola, menggambar pola pada kain sesuai desain pola yang sudah dibuat. Karena kain yang akan dipola sudah diwarnai, maka memola membutuhkan meja kaca yang dibawahnya diberi lampu agar desain

bisa terawang pada kain. Selain itu, kain yang cenderung berwarna gelap digunakan pensil atau kapur khusus kain yang berwarna putih agar pola terlihat pada kain.

- f. Pencantingan, tahap mencanting menggunakan canting manual atau tulis. Oleh karena itu proses pembuatan batik dengan motif relief candi mendut ini dilakukan secara teliti dan hati-hati.
- g. Pewarnaan kain II, pewarnaan kain tahap kedua terdapat dua teknik pewarnaan. Pertama teknik *smok kenyuk* sama dengan tahap pertama, yang membedakan adalah pada tahap kedua warna pada kain dilunturkan terlebih dahulu setelah proses pencantingan menggunakan larutan zat sulfurit H_2SO_4 dan soda abu. Jadi, kain kembali berwarna putih kecuali pada motif yang sudah dicanting. Setelah melalui tahap pelunturan, kain diwarnai seperti proses pewarnaan tahap pertama tetapi macam-macam warnanya berbeda dengan warna-warna tahap pertama. Teknik pewarnaan kedua menggunakan teknik *smok celup*, yaitu setelah pencantingan kain dicelup pada zat pewarna remasol secara merata. Sebelum penguncian menggunakan *waterglass*, kain terlebih dahulu direntangkan dan *dismok* kemudian ditaburi soda abu sambil dijemur agar terlihat efek awan/asapnya.
- h. Pelorodan, proses menghilangkan seluruh malam pada kain dengan cara memasukan kain yang sudah melalui proses pencantingan dan pewarnaan ke dalam air mendidih. Selanjutnya finishing, kain dijemur dan disetrika rapi.



Gambar 10: Tahapan Proses Perwujudan

BAB III VISUALISASI KARYA

A. Pembuatan Motif Relief Candi Mendut

Penciptaan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan *trend* yang terjadi di masyarakat, hal ini bertujuan untuk dapat menyesuaikan hasil karya dengan minat masyarakat. Dalam proses pembuatan suatu karya, ide menempati posisi paling penting karena tanpa ide suatu karya tidak akan terwujud. Ide yang inovatif tidak harus mutlak lahir dari ide yang baru tetapi juga dapat melihat karya-karya yang sudah ada yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan sehingga menimbulkan suatu ide dan kreatifitas untuk mengubah, mengkombinasikan dan mengaplikasikan ke dalam suatu bentuk yang baru sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu penulis mengambil ide dari relief candi Mendut sebagai pembuatan motif batik untuk diaplikasikan pada bahan sandang busana wanita.

1. Pembuatan Motif Tiga Buddha (Avalokitesvara, Sakyamuni dan Vajrapani)

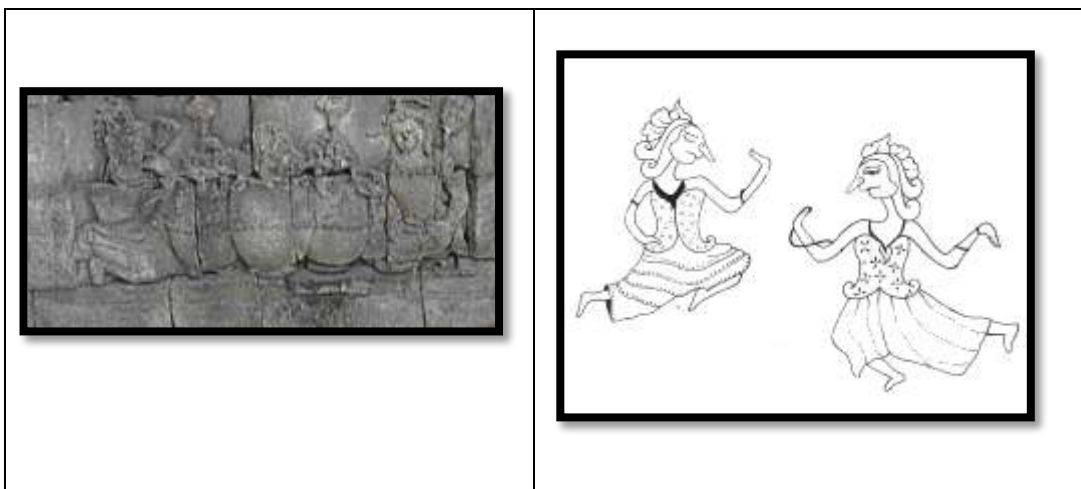
Tabel 1: **Pembuatan Motif Tiga Buddha (dari kiri Avalokitesvara, Sakyamuni, dan Vajrapani)**



Sumber: Tiga Arca Buddha (dari kiri, Sakyamuni, Avalokitesvara, dan Vajrapani)
Candi Mendut

2. Pembuatan Motif Dewi Hariti

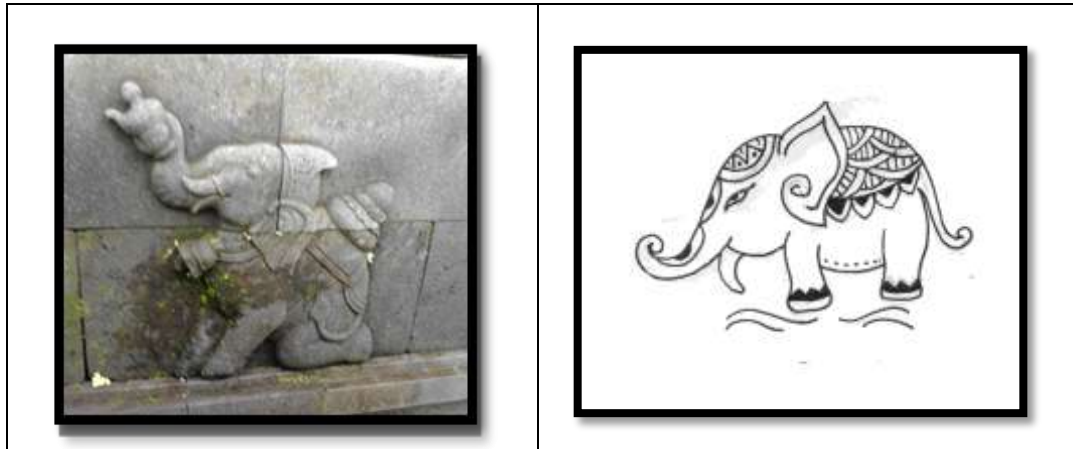
Tabel 2: **Pembuatan Motif Dewi Hariti**



Sumber: Relief Dewi Hariti Candi Mendut

3. Pembuatan Motif Jataka I

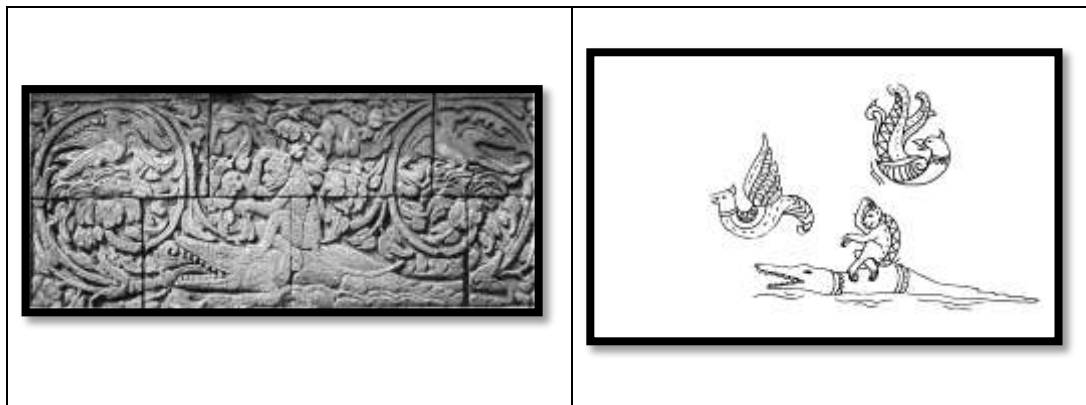
Tabel 3: Pembuatan Motif Jataka I



Sumber: Relief Jataka Candi Mendut

4. Pembuatan Motif Jataka II

Tabel 4: Pembuatan Motif Jataka II



Sumber: Relief Jataka Candi Mendut

5. Pembuatan Motif Burung Beo

Tabel 5: **Pembuatan Motif Burung Beo**



Sumber: Relief Burung Beo Candi Mendut

6. Pembuatan Motif Rusa

Tabel 6: **Pembuatan Motif Rusa**



Sumber: Relief Rusa Candi Mendut

7. Pembuatan Motif Padma Senja

Tabel 7: Pembuatan Motif Padma Senja



Sumber: Relief Padma Candi Mendut

8. Pembuatan Motif Padma *Ngringkel*

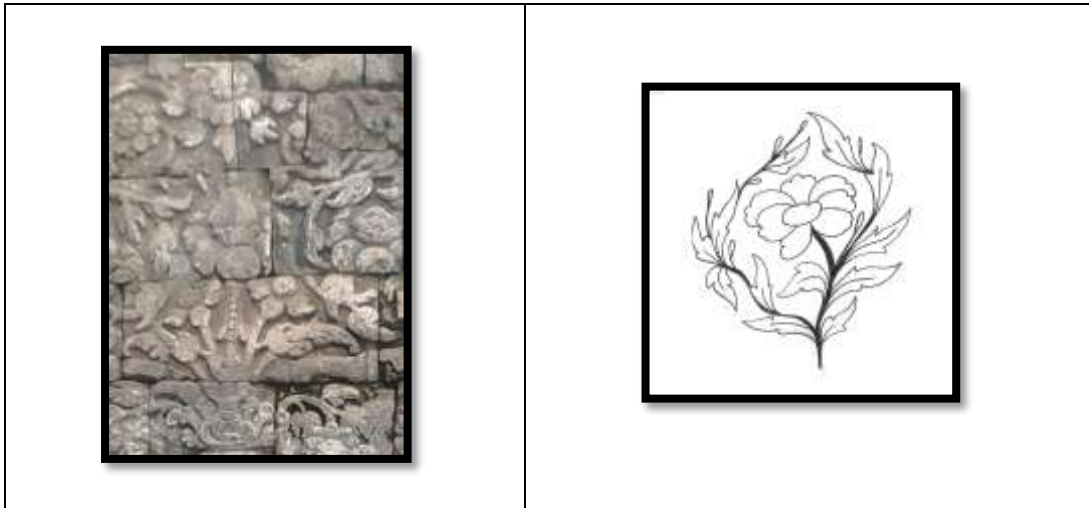
Tabel 8: Pembuatan Motif Padma *Ngringkel*



Sumber: Relief Padma Candi Mendut

9. Pembuatan Motif Lembayung Padma

Tabel 9: **Pembuatan Motif Lembayung Padma**



Sumber: Relief Padma Jataka Candi Mendut

10. Pembuatan Motif *Utpala*

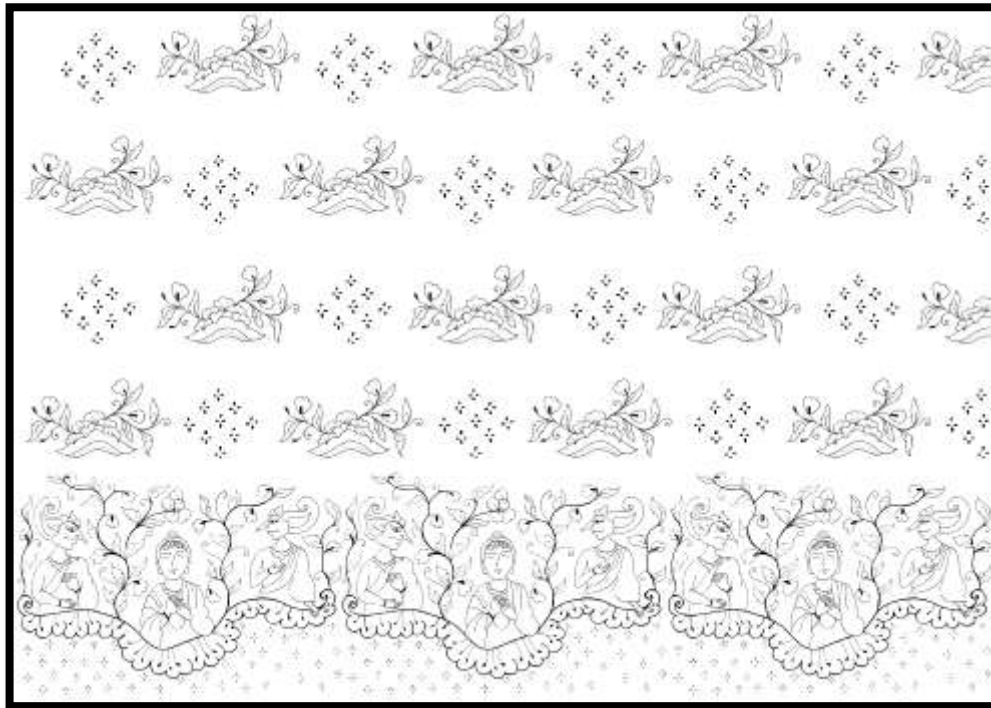
Tabel 10: **Pembuatan Motif *Utpala***



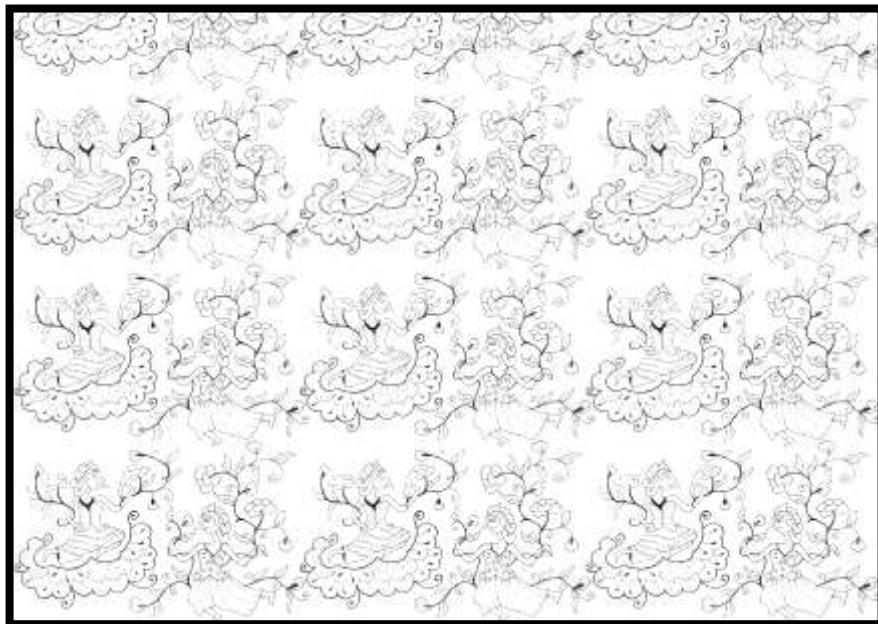
Sumber: Relief Padma Candi Mendut

B. Pembuatan Pola

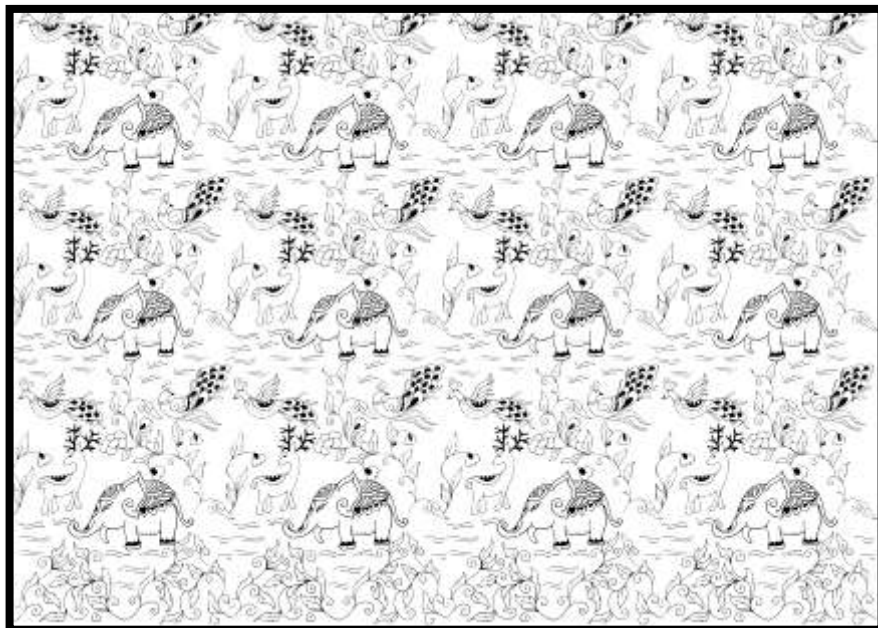
Pembuatan karya batik terlebih dahulu membuat pola-pola. Pola yang dibuat harus sesuai dengan tema dan ide yang diusung ke dalam karya yang akan dibuat. Pembuatan pola hadir dalam penggabungan bentuk berbagai motif atau rancangan-rancangan desain karya seni sebagai hasil eksplorasi. Pola inilah yang nantinya sebagai acuan proses berkarya selanjutnya mengenai pewarnaan dan proses memola. Inilah hasil rancangan dari motif yang berhasil dikembangkan menjadi pola, antara lain:



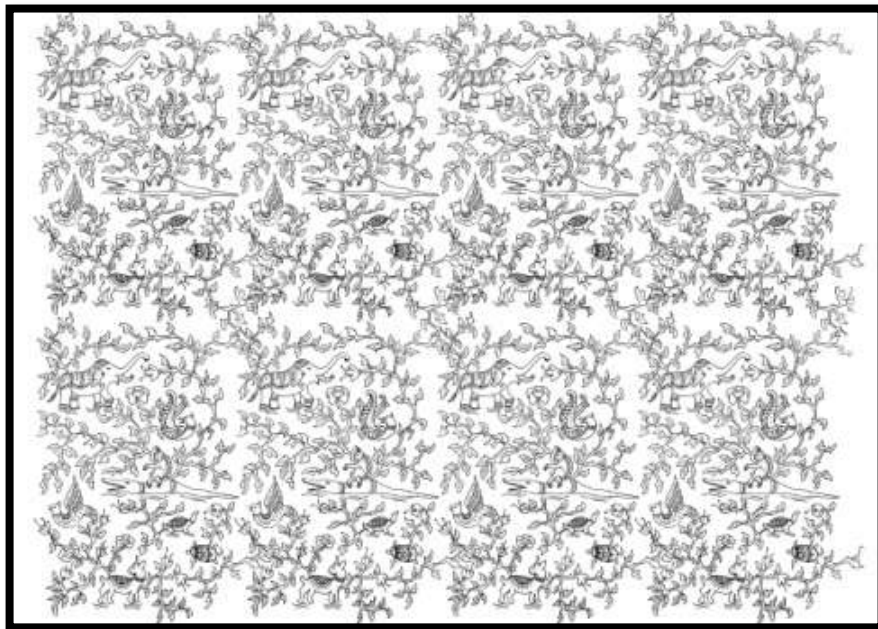
Gambar 11: Pola Tiga Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



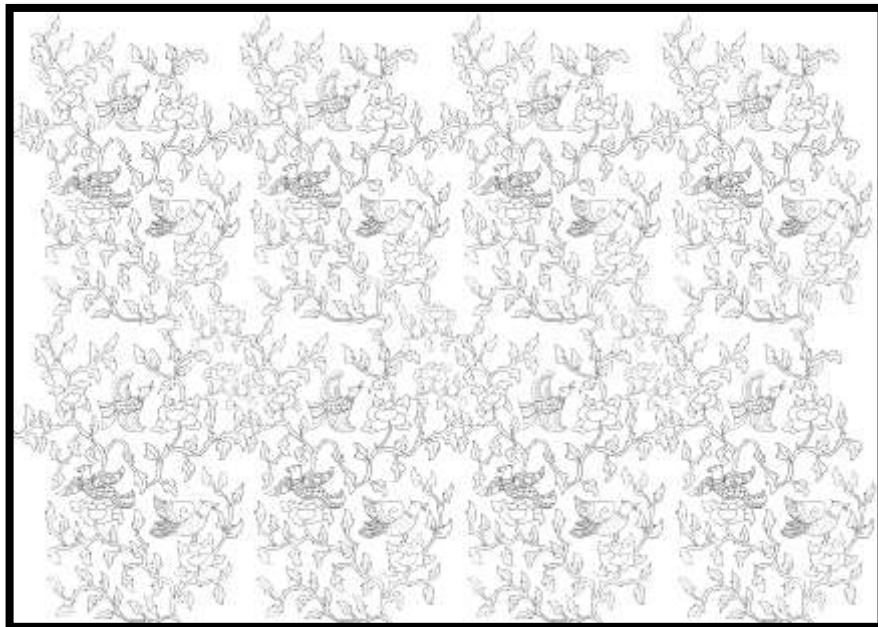
Gambar 12: Pola Dewi Hariti
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



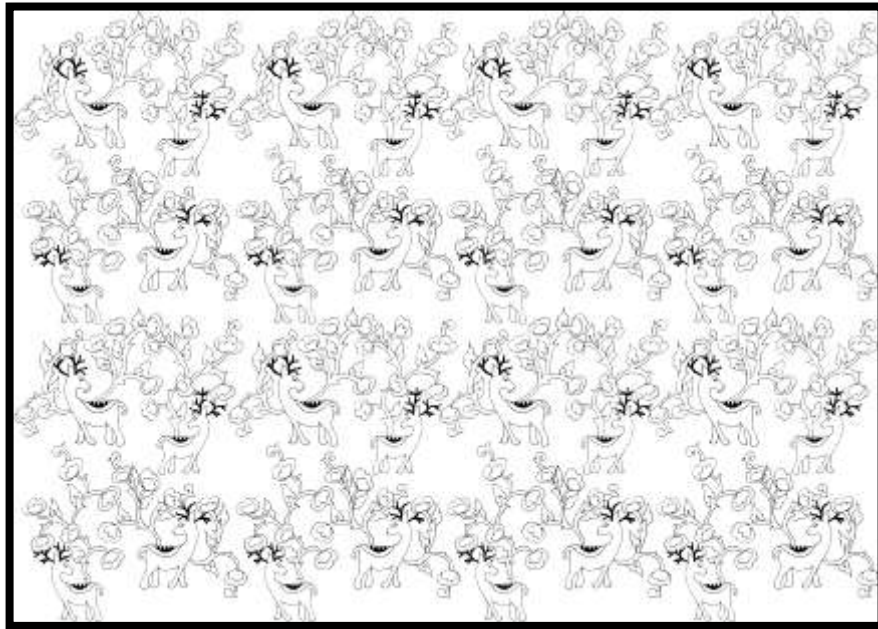
Gambar 13: Pola Jataka I
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



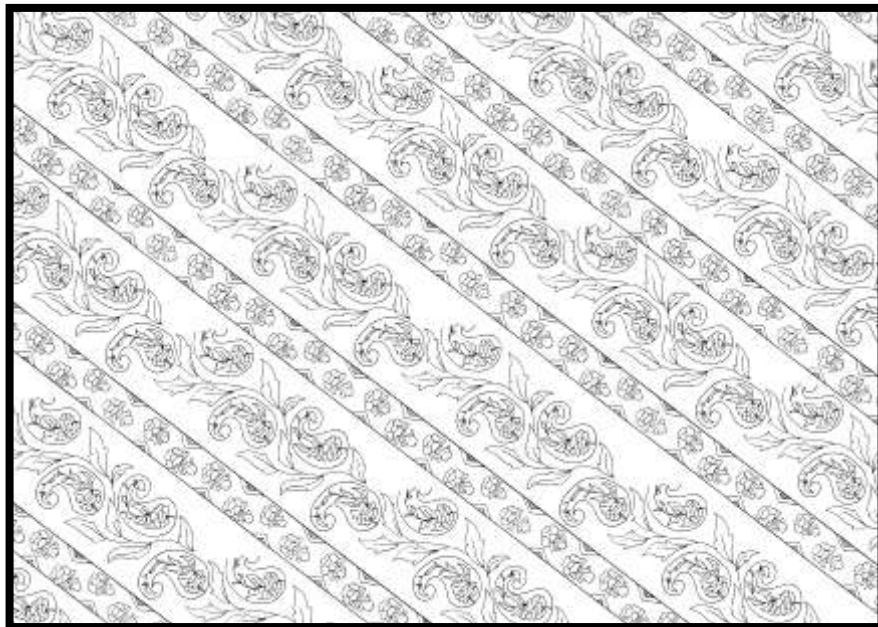
Gambar 14: Pola Jataka II
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



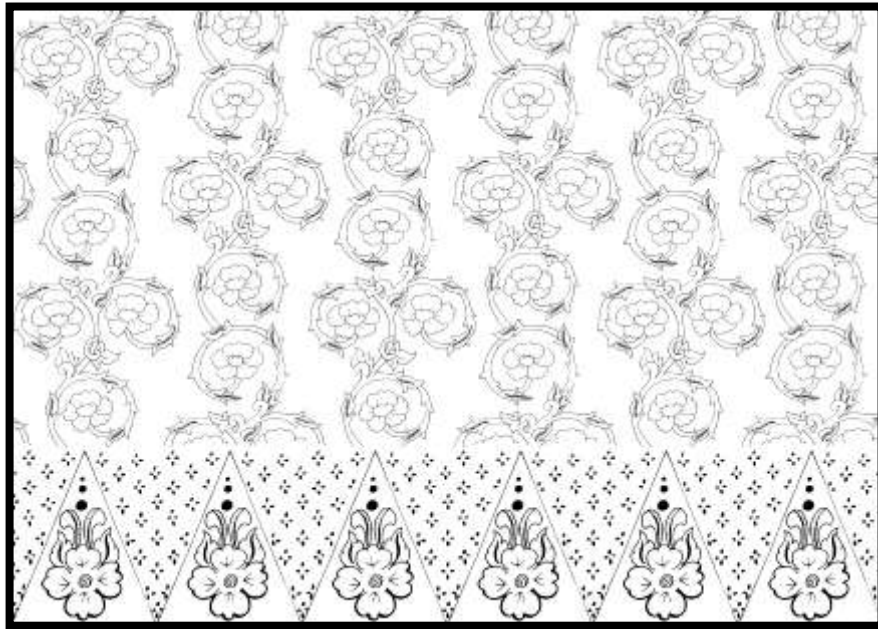
Gambar 15: Pola Burung Beo
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



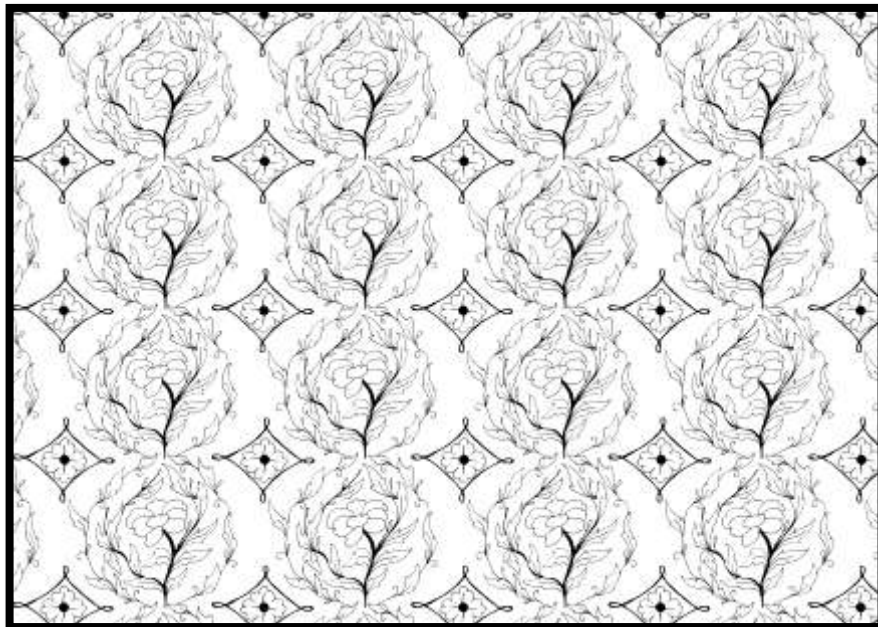
Gambar 16: Pola Rusa
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



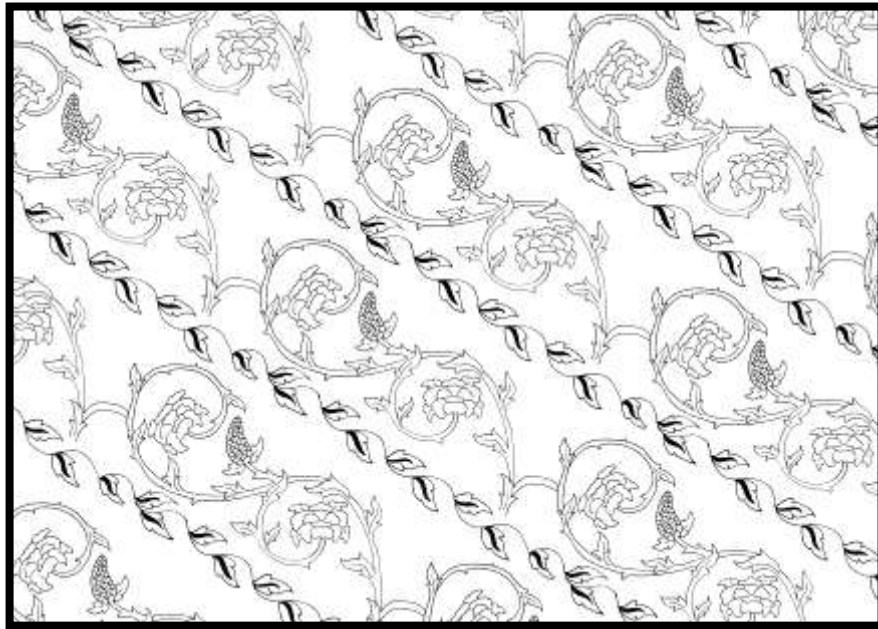
Gambar 17: Pola Padma Senja
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 18: Pola Padma *Ngringkel*
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 19: Pola Lembayung Padma
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

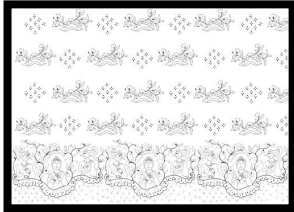


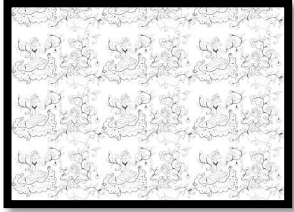
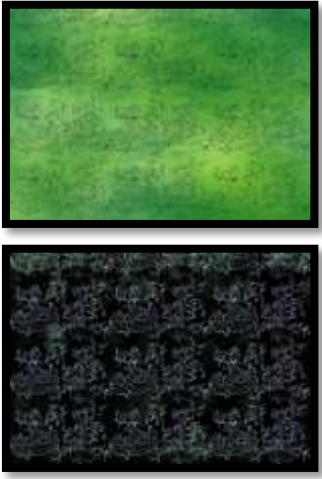







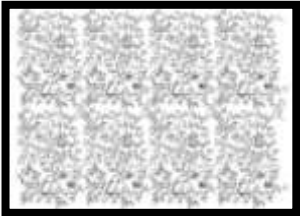

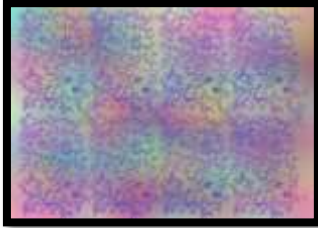
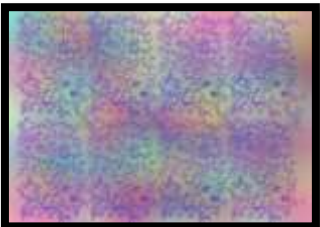
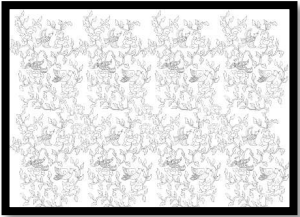



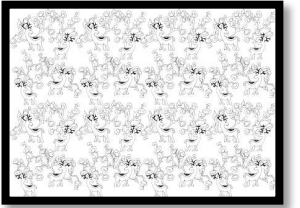


Gambar 20: Pola *Utpala*
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)


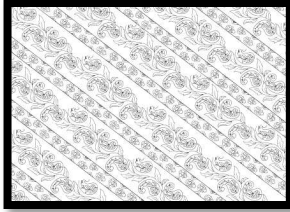



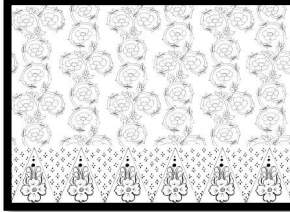



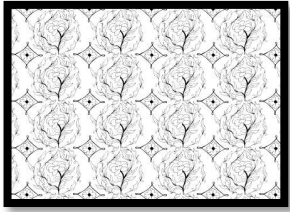


C. Perancangan Warna


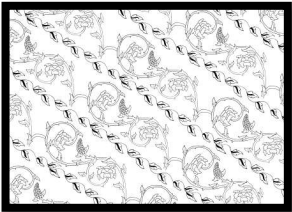
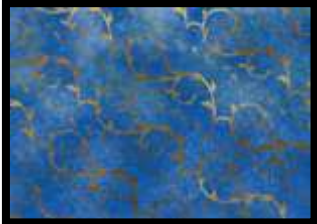

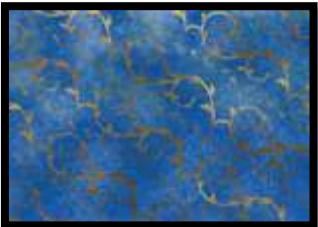
Perancangan warna adalah hasil dari motif terpilih yang sudah dijadikan pola kemudian diwarnai menggunakan *CorelDraw* yang bertujuan sebagai acuan proses berkarya selanjutnya mengenai tahap pewarnaan kain dan proses memola. Inilah beberapa hasil rancangan yang berhasil dikembangkan, antara lain:

Tabel 11: Perancangan Warna

No	Pola	Warna Alternatif	Warna Terpilih
1	 <p data-bbox="402 741 662 888">Tiga Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara, dan Vajrapani)</p>		
2	 <p data-bbox="451 1308 613 1339">Dewi Hariti</p>		
3	 <p data-bbox="483 1686 581 1717">Jataka I</p>		

			
4	 Jataka II	 	
5	 Burung Beo	 	
6	 Rusa		

			
7	 <p>Padma Senja</p>	 	
8	 <p>Padma <i>Ngringkel</i></p>	 	
9	 <p>Lembayung Padma</p>		

			
10	 <i>Utpala</i>	 	

D. Proses Pewarnaan Kain

Pewarnaan pada tahap pertama menggunakan teknik smok yaitu kain terlebih dahulu dibasahi dan ditiriskan sampai air menetes lambat yang bertujuan agar warna mudah meresap pada kain. Selanjutnya kain direntangkan dan ditarik memanjang.



Gambar 21: **Penarikan Kain**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia. 2016)

Setelah kain ditarik memanjang, kemudian dikerutkan atau dismok sesuai alur.



Gambar 22: **Kain di Smok**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Selanjutnya kain *dikenyuk* dengan cara spons dicelupkan pada pewarna remasol yang sudah dilarutkan air sesuai dengan takaran. Spons yang akan *dikenyuk* pada kain tidak terlalu basah agar warna yang dihasilkan tidak terlalu lebar dan merata. Teknik *kenyuk* biasanya menggunakan tiga sampai empat warna yang berbeda. Jika menggunakan tiga warna, pada baris pertama celupan warna

pertama berjumlah enam *kenyukan*, baris selanjutnya celupan warna kedua berjumlah lima *kenyukan* berada disela-sela warna pertama, kemudian baris selanjutnya celupan warna ketiga sama dengan baris pertama berjumlah enam dan posisi sejajar dengan baris pertama, begitu selanjutnya sampai selesai.



Gambar 23: Kain di *Kenyuk* Warna
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Kemudian kain yang sudah diberi warna dijemur sambil diberi taburan soda abu secara merata agar muncul efek menyerupai asap atau awan yang dihasilkan dari teknik smok. Proses selanjutnya yaitu kain dicelupkan pada larutan *waterglass* yang bertujuan untuk penguncian warna. Setelah merata, kain ditiriskan selama 2 jam. Selanjutnya dibilas menggunakan air bersih.



Gambar 24: **Kain di Celup Larutan *Waterglass***
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 25: **Hasil Pewarnaan Pertama**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

E. Memola Kain

Memola kain adalah memindahkan atau menjiplak gambar pola terpilih pada kain yang akan dibatik. Alat yang digunakan untuk memola adalah pensil warna hitam dan putih, penghapus, penggaris dan meja kaca. Langkah-langkah memola yang pertama adalah gambar pola ditempelkan pada meja kaca menggunakan selotip agar pola tidak bergeser. Kemudian letakkan kain diatas

pola yang sudah tertempel pada meja kaca. Meja kaca pada bagian bawah diberi lampu agar gambar pola lebih terlihat pada kain. Setelah itu menjiplak pada kain menggunakan pensil sesuai dengan gambar pola. Kain yang berwarna gelap dijiplak menggunakan pensil berwarna putih, sedangkan kain berwarna terang menggunakan pensil warna hitam bertujuan agar motif terlihat pada kain sehingga mudah saat mencanting.



Gambar 26: **Memola**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

F. Mencanting (Nglowongi, isen-isen, dan nembok)

Pada proses membatik terdapat beberapa tahap, yaitu *nglowongi*, *isen-isen*, dan *nembok*. Pada proses ini diperlukan beberapa alat dan bahan, yaitu kompor listrik atau kompor minyak untuk memanaskan malam, wajan kecil tempat untuk mencairkan malam, canting klowong untuk proses *nglowongi*, canting tembok untuk menorehkan malam pada bagian yang lebar atau luas, canting cecek untuk proses *isen-isen* berupa titik-titik, malam untuk penghalang warna, koran untuk melindungi paha dan kaki dari tetesan malam, dan *dingklik* digunakan untuk duduk.

Tahap pertama pada mencanting adalah *nglowongi*. *Nglowongi* dilakukan dengan cara menorehkan malam batik diatas permukaan kain pada garis inti motif dengan menggunakan canting *klowong*. Tahap kedua, *Isen-isen* yaitu pemberian isian pada motif yang telah di klowong, *isen-isen* motif ini berupa cecek-cecek dengan menggunakan canting cecek. Sedangkan *nemboki* adalah memberikan blok-blok malam diatas kain pada bidang motif yang luas dengan menggunakan canting tembok.



Gambar 27: **Mencanting**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 28: **Hasil dari Mencanting**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

G. Pewarnaan Kain II

Pewarnaan kain tahap kedua adalah kain dilunturkan terlebih dahulu setelah proses pencantingan. Proses pelunturan yang pertama, kain yang sudah diwarnai sebelumnya dicelupkan ke dalam air bersih, kemudian dicelupkan pada larutan zat sulfurit H_2SO_4 sampai warna pada kain mulai berkurang, dan tiriskan sampai air menetes lambat. Selanjutnya kain dicelup pada larutan soda abu

sampai merata, kemudian bilas kain dengan dicelupkan pada air bersih. Ulangi sampai warna benar-benar hilang. Jadi, kain kembali berwarna putih kecuali pada motif yang sudah dicanting.



Gambar 29: **Pelunturan Warna**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Proses selanjutnya setelah kain yang sudah dilunturkan adalah pewarnaan. Terdapat dua teknik pewarnaan. Pertama teknik *smok kenyuk*, sama dengan tahap pewarnaan pertama, yaitu kain *dismok* kemudian *dikenyuk* menggunakan spon yang sudah dicelup pada larutan remasol sesuai dengan alur. Teknik pewarnaan kedua adalah teknik *smok celup*, yaitu dengan menyelupkan kain yang sudah dicanting ke dalam ember yang berisi larutan warna remasol sampai warna merata.



Gambar 30: **Pewarnaan Kedua**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

Kain yang sudah *dikenyuk* dan dicelup selanjutnya dijemur sambil ditaburkan soda abu secara merata, setelah itu penguncian warna dicelupkan pada larutan *waterglass* selama 2 jam. Kemudian bilas dengan air biasa sampai bersih.



Gambar 31: **Penaburan Soda Abu**
(Dokumentasi: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

H. Melorod

Melorod adalah proses menghilangkan seluruh malam (lilin) pada kain dengan cara memasukan kain yang sudah melalui proses pencantingan dan pewarnaan ke dalam air mendidih, dalam pelorodan karya ini menggunakan campuran soda abu dan larutan tepung kanji supaya mudah dan cepat dalam proses pelepasan malam yang menempel pada kain. Setelah malam terlepas semua dari kain, kemudian dicelupkan dan dicuci pada ember yang berisi air bersih sampai malam yang menempel pada kain tidak tersisa. Selanjutnya dijemur.

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

Pada penciptaan karya batik yang diterapkan pada busana wanita ini memiliki ukuran kain masing masing 2 m dengan lebar 1,15 m. Bahan kain yang digunakan adalah kain primisima, karena nyaman, tidak panas dan ekonomis. Selain kain primisima bahan lain yang digunakan dalam pembuatan karya tersebut adalah malam, soda abu, zat sulfurit H₂SO₄, dan zat pewarna remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya batik untuk busana wanita motif relief candi Mendut ini adalah dengan teknik batik tulis. Dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan diatas kain secara manual atau menggunakan tangan. Proses pewarnaan pada semua bahan menggunakan teknik *smok* kenyuk dan *smok* celup. Hal yang membedakan dalam karya ini dengan batik pada umumnya adalah motif serta teknik pewarnaan. Motif baru yaitu relief candi Mendut yang diterapkan pada busana wanita adalah orisinil dan terbatas diseluruh dunia.

Berikut ini akan dibahas satu persatu karya busana wanita batik dengan motif relief candi Mendut dimulai dari aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek estetis, aspek ekonomi, dan aspek proses produksi, diantaranya:

1. Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)



Gambar 32: Bahan Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 33: Penggunaan Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vrajapani)
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)

Ukuran : 2 m x 1,15 m

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis dan *smok*, 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)

1) Aspek Fungsi

Fungsi dari busana wanita batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani) adalah sebagai busana wanita yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca dingin atau panas. Batik motif Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani) dibuat dengan model baju *jumpsuit* dengan kombinasi kain katun polos. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani) ini adalah kain mori primisima sebagai media batik dan kombinasi kain katun polos. Bahan pewarna yang

digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk* dan *smok celup*.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Busana wanita dengan motif Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani) berukuran M (*medium*). Sedangkan kain primisima adalah bahan yang mempunyai serat yang padat, mudah menyerap malam dan warna, sehingga memudahkan dalam proses pematikan, selain itu katun primisima ini bersifat halus, lembut di kulit dan tidak panas sehingga nyaman saat dikenakan sebagai busana *casual* atau bersantai.

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan pertama adalah teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan warna remasol biru RSP, biru TQ, kuning FG, dan oranye 3R. Sebelum warna dikunci menggunakan larutan *waterglass*, kain terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah itu kain diwarnai kembali menggunakan teknik *smok celup* dengan larutan

remasol warna hitam B yang dicampur dengan oranye 3R dan kuning FG, lalu kain direntangkan untuk di *smok* dan ditaburkan soda abu lalu dikunci kembali menggunakan larutan *waterglass*. Setelah proses pewarnaan selesai, kain dijahit dengan model busana wanita yaitu *jumpsuit* dengan kombinasi katun polos bagian atasnya.

5) Aspek Estetika

Karya pertama dibuat dengan susunan motif yang seimbang dan berirama, dimana bagian bawahnya terdapat motif tiga Buddha utama dengan motif pendukung seperti tumbuhan, sedangkan bagian atas katun polos dikombinasi dengan aksen motif tumbuhan yang sama dengan bawahan. Motif ini diharapkan sesuai dengan makna yang terkandung dalam tiga arca Buddha yang terdapat pada candi Mendut, yaitu Sakyamuni dikenal sebagai dewa yang suci yang terletak di tengah. Avalokitesvara terletak di sebelah utara dikenal sebagai dewa penolong serta pemberi berkah, dan Vajrapani yang terletak di sebelah selatan dikenal sebagai dewa pemaaf.

Aspek estetis lain dapat terlihat jelas efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok* pada background yang berwarna hitam dan warna-warna cerah yang terdapat pada motifnya memberi kesan yang tidak monoton dan elegan. Makna keseluruhan diharapkan si pemakai selalu mempunyai pribadi yang baik seperti halnya tercermin pada motif batik Tiga Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani).

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani) memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standar ukuran busana wanita dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

2. Batik Dewi Hariti



Gambar 34: **Bahan Batik Dewi Hariti**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 35: **Penggunaan Batik Dewi Hariti**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Dewi Hariti

Ukuran : 2 m x 1,15 m

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis dan *smok*, 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Dewi Hariti

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita motif Dewi Hariti adalah sebagai busana yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh dari cuaca dingin dan panas.

Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Dewi Hariti ini adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk* dan *smok* celup. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat bertahan dengan suhu panas pada proses pelorodan, dapat menyerap warna, sehingga kain ini dapat melalui proses membatik dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 1,15 m x 2 m yang cukup digunakan untuk wanita dari ukuran anak kecil sampai dewasa. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang halus lembut di kulit dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai.

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan pertama adalah teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan larutan warna remasol biru TQ, biru RSP, dan ungu SR. Sebelum warna dikunci menggunakan larutan

waterglass, kain terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah itu kain diwarnai kembali menggunakan teknik *smok* celup dengan larutan remasol warna hitam B yang dicampur dengan biru RSP. Lalu kain direntangkan untuk di *smok* dan ditaburkan soda abu lalu dikunci kembali menggunakan larutan *waterglass*. Setelah proses pewarnaan selesai, kain disetrika agar rapi.

5) Aspek Estetika

Karya kedua ini dibuat dengan pengulangan motif Dewi Hariti yang sedang menari dengan kombinasi motif pendukung seperti sulur-sulur daun yang memenuhi kain. Dewi Hariti adalah dewi yang dikenal sebagai dewi pelindung dan kesuburan. Sesuai dengan Dewi Hariti, diharapkan si pemakai juga dapat saling melindungi dan memberi kebaikan terhadap sesama.

Aspek estetis lain terlihat jelas efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok* pada background yang berwarna gelap dan warna-warna kalem yang terdapat pada motifnya memberi kesan yang feminim dan elegan untuk busana wanita.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Dewi Hariti memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain

batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standart ukuran anak kecil hingga wanita dewasa, dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

3. Batik Jataka I



Gambar 36: **Bahan Batik Jataka I**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 37: **Penggunaan Batik Jataka I**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Jataka I
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis dan <i>smok</i> , 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Jataka I

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Jataka I ini adalah sebagai busana yang bertujuan untuk memberikan keindahan sekaligus melindungi tubuh

dari cuaca panas dan dingin. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Jataka I ini adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk*. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat bertahan dengan suhu panas pada proses pelorodan, dapat menyerap warna, sehingga kain ini dapat melalui proses membatik dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 1,15 m x 2 m yang cukup digunakan untuk wanita dari ukuran anak kecil sampai dewasa. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang halus lembut di kulit dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai.

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan pertama

adalah teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan larutan warna remasol coklat GR, biru TQ, dan ungu SR. Sebelum warna dikunci menggunakan larutan *waterglass*, kain terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah itu kain diwarnai kembali menggunakan teknik *smok kenyuk* dengan larutan remasol warna biru RSP, ungu SR, coklat GR dan kuning FG. Lalu kain direntangkan untuk di *smok* dan ditaburkan soda abu lalu dikunci kembali menggunakan larutan *waterglass*. Setelah proses pewarnaan selesai, kain disetrika agar rapi.

5) Aspek Estetika

Karya ketiga ini dibuat dengan pengulangan motif Jataka I yang berisikan gajah, rusa, dan burung merak. Hewan-hewan tersebut mempunyai makna simbolik tersendiri bagi kaum Buddha. Kemudian pada bagian bawah terdapat tumpal dan sulur-sulur daun yang memenuhi kain. Jataka adalah relief cerita hewan yang terpahatan pada dinding candi. Salah satu cerita Jataka adalah seekor gajah yang menjadi ganas ketika berada di tengah-tengah orang-orang yang sedang dihukum karena berbuat suatu kejahatan, tetapi gajah tersebut berubah menjadi lembut dan jinak ketika berada di dekat para petapa dan para biksu yang di tempat tersebut memiliki suasana yang damai dan tenang.

Aspek estetis lain terlihat jelas pada efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok*. Keindahan yang dihasilkan dari kesatuan warna biru yang melambangkan kedamaian, ungu melambangkan kelembutan dan kuning memberi kesan keceriaan. Sesuai dengan cerita Jataka dan kesatuan warna yang terdapat pada motif batik Jataka I, diharapkan si pemakai mempunyai hati yang lembut agar memiliki kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Jataka I memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standart ukuran anak kecil hingga wanita dewasa, dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

4. Batik Jataka II



Gambar 38: **Bahan Batik Jataka II**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 39: **Penggunaan Batik Jataka II**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Jataka II
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis dan <i>smok</i> , 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Jataka II

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Jataka II ini adalah sebagai busana yang bertujuan untuk memberikan keindahan sekaligus melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Jataka II ini adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk*. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat bertahan dengan suhu panas pada proses pelorodan, dapat menyerap warna, sehingga kain ini dapat melalui proses membatik dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini

adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 1,15 m x 2 m yang cukup digunakan untuk wanita dari ukuran anak kecil sampai dewasa. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang halus lembut di kulit dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai.

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan pertama adalah teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan larutan warna remasol merah RB, biru RSP, dan ungu SR. Sebelum warna dikunci menggunakan larutan *waterglass*, kain terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah itu kain diwarna kembali menggunakan teknik *smok kenyuk* dengan larutan remasol warna biru TQ, ungu SR, merah RB dan kuning FG. Lalu kain direntangkan untuk di *smok* dan ditaburkan soda abu lalu dikunci kembali menggunakan larutan *waterglass*. Setelah proses pewarnaan selesai, kain disetrika agar rapi.

5) Aspek Estetika

Karya keempat ini dibuat dengan pengulangan motif Jataka yang terdiri dari kera diatas buaya, rusa, gajah, kura-kura dan burung. Keseluruhan hewan tersebut terkandung dalam cerita Jataka yang terpahatkan pada dinding relief candi Mendut dan tentunya mempunyai makna simbolik tersendiri bagi kaum Buddha. Contoh cerita Jataka yang sesuai dengan motif batik Jataka II adalah mengisahkan seekor Buaya dan Kera. Seekor buaya yang mempersilahkan si kera menaiki punggungnya karena mempunyai maksud tertentu yaitu menginginkan sebuah jantung si kera. Namun dengan cerdiknya si kera mengatakan kepada buaya bahawa jantungnya tertinggal di seberang sungai. Kemudian buaya itu mempercayai si kera yang menyuruh buaya untuk terus membawanya sampai ke seberang sungai. Setibanya di seberang sungai, si kera segera meloncat menyelamatkan diri.

Aspek estetis lain terlihat jelas pada efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok*. Sesuai dengan cerita Jataka diatas dan kesatuan warna yang terdapat pada motif batik Jataka II terdapat makna yang terkandung. Warna biru yang melambangkan kedamaian, ungu melambangkan kelembutan, kuning memberi kesan keceriaan dan merah memiliki arti keberanian, diharapkan si pemakai mempunyai keberanian untuk menghadapi segala rintangan dan selalu mempunyai hati yang lembut agar memperoleh kebahagiaan dan kedamaian dalam menjalani hidup.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Jataka II memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standart ukuran anak kecil hingga wanita dewasa, dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

5. Batik Burung Beo



Gambar 40: **Bahan Batik Burung Beo**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 41: **Penggunaan Batik Burung Beo**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Burung Beo

Ukuran : 2 m x 1,15 m

Media : Kain Primisima

Teknik : Batik tulis dan *smok*, 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Burung Beo

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Burung Beo ini adalah sebagai busana yang bertujuan untuk memberikan keindahan sekaligus melindungi tubuh

dari cuaca panas dan dingin. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Burung Beo ini adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk*. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat bertahan dengan suhu panas pada proses pelorodan, dapat menyerap warna, sehingga kain ini dapat melalui proses membatik dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 1,15 m x 2 m yang cukup digunakan untuk wanita dari ukuran anak kecil sampai dewasa. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang halus lembut di kulit dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai.

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan hanya

dilakukan satu kali menggunakan teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan larutan warna remasol merah RB, biru TQ, ungu SR dan biru RSP. Sebelum warna dikunci menggunakan larutan *waterglass*, kain terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah proses pewarnaan selesai, kain disetrika agar rapi.

5) Aspek Estetika

Karya kelima ini dibuat dengan pengulangan motif Burung Beo yang secara merata memenuhi kain dengan kombinasi sulur-sulur dedaunan. Burung Beo tersebut terkandung dalam cerita jataka yang terpahatkan pada dinding relief candi Mendut dan tentunya mempunyai makna simbolik tersendiri bagi kaum Buddha yaitu sebuah peringatan untuk semua manusia. Cerita jataka mengenai burung beo adalah, mengisahkan tentang dua ekor Burung Beo peliharaan sang Brahmana yang dipercaya untuk menjaga istrinya ketika Brahmana sedang pergi. Ternyata istri Brahmana tidak setia ketika Brahmana pergi.

Aspek estetis lain terlihat jelas pada efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok*. Sesuai dengan cerita burung beo diatas dan kesatuan warna yang terdapat pada motif batik ini terdapat makna yang terkandung. Warna biru yang melambangkan kedamaian, ungu melambangkan kemuliaan, dan merah memiliki arti keberanian seperti halnya Burung Beo yang mempunyai keberanian menjaga

amanah dari brahmana. Diharapkan si pemakai mempunyai keberanian untuk bertanggungjawab dan memiliki kesetiaan agar memperoleh kemuliaan dalam menjalani hidup.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Burung Beo memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standart ukuran anak kecil hingga wanita dewasa, dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

6. Batik Rusa



Gambar 42: **Bahan Batik Rusa**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 43: **Penggunaan Batik Rusa**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Rusa
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis dan <i>smok</i> , 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Rusa

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Rusa ini adalah sebagai busana yang bertujuan untuk memberikan keindahan sekaligus melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Rusa ini adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk*. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat bertahan dengan suhu panas pada proses pelorodan, dapat menyerap warna, sehingga kain ini dapat melalui proses membatik dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu

ukuran kain 1,15 m x 2 m yang cukup digunakan untuk wanita dari ukuran anak kecil sampai dewasa. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang halus lembut di kulit dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai.

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan pertama adalah teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan larutan warna remasol kuning FG yang dicampur dengan biru TQ, merah RB dicampur dengan kuning FG, dan ungu SR dicampur dengan kuning FG. Sebelum warna dikunci menggunakan larutan *waterglass*, kain terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah itu kain diwarnai kembali menggunakan teknik *smok kenyuk* dengan larutan remasol warna coklat GR, biru RSP, merah RB dan ungu SR. Setelah proses pewarnaan selesai, kain disetrika agar rapi.

5) Aspek Estetika

Karya keenam ini dibuat dengan pengulangan motif Rusa yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan. Rusa

adalah salah satu hewan yang terpahatkan pada dinding relief candi Mendut yang memiliki makna simbolik bagi umat Buddha. Cerita jataka mengenai Rusa adalah tentang pengorbanan, mengisahkan tentang Boddhasattva yang terlahir sebagai rusa bernama Banyan dan memberikan hidupnya untuk seorang raja menggantikan seekor rusa betina yang sedang hamil yang rencananya akan dibunuh. Mendengar seperti itu raja begitu tergugah dan membatalkan rencananya sehingga menciptakan taman sebagai tempat perlindungan rusa, dinamakan taman Benares yang hingga saat ini masih ada.

Aspek estetis lain terlihat jelas pada efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok*. Sesuai dengan cerita Rusa diatas dan kesatuan warna yang terdapat pada motif batik ini terdapat makna yang terkandung. Warna biru yang melambangkan kedamaian, ungu melambangkan kemuliaan, dan merah memiliki arti keberanian seperti halnya rusa Banyan yang mempunyai keberanian berkorban untuk menolong rusa lain yang akan dibunuh. Diharapkan si pemakai mempunyai keberanian untuk menolong sesama dan memiliki sifat welas asih sebagai tanda dari suatu kemuliaan.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Rusa memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah

memenuhi standart ukuran anak kecil hingga wanita dewasa, dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

7. Batik Padma Senja



Gambar 44: **Bahan Batik Padma Senja**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 45: **Penggunaan Batik Padma Senja**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Padma Senja
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis dan <i>smok</i> , 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Padma Senja

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Padma Senja ini adalah sebagai busana yang bertujuan untuk memberikan keindahan sekaligus melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Padma Senja ini adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk*. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat bertahan dengan suhu panas pada proses pelorodan, dapat menyerap warna, sehingga kain ini dapat melalui proses membatik dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 1,15 m x 2 m yang cukup digunakan untuk wanita dari ukuran anak kecil sampai dewasa. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang halus lembut di kulit dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan pertama adalah teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan larutan warna remasol kuning RNL, merah RB dicampur dengan oranye 3R, dan coklat GR. Sebelum warna

dikunci menggunakan larutan *waterglass*, kain terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah itu kain diwarnai kembali menggunakan teknik *smok kenyuk* dengan larutan remasol warna kuning FG, kuning RNL, merah RB dan oranye 3R. Setelah proses pewarnaan selesai, kain disetrika agar rapi.

5) Aspek Estetika

Karya ketujuh ini dibuat dengan pengulangan motif yang secara merata memenuhi kain dengan arah serong dan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan. Padma yang berarti teratai, bunga yang mempunyai makna kemurnian dan kemuliaan, sebagaimana ia mekar dan tumbuh dengan cantik dan menaburkan keharuman tanpa tercemar endapan-endapan lumpur dimana ia tumbuh. Terkait dengan judul karya Padma Senja yang terinspirasi dari warna langit senja yang sesuai dengan warna-warna pada motif dan kain. Warna merah, oranye dan kuning menyimbolkan sebuah kehangatan.

Aspek estetis lain terlihat jelas pada efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok*. Sehingga keseluruhan makna dari batik motif Padma Senja tersebut diharapkan si pemakai mempunyai pribadi yang hangat dan selalu menebarkan kebaikan untuk sekitar.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Padma Senja memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standart ukuran anak kecil hingga wanita dewasa, dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

8. Batik Padma *Ngringkel*



Gambar 46: **Bahan Batik Padma *Ngringkel***
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 47: **Penggunaan Batik Padma *Ngringkel***
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Padma <i>Ngringkel</i>
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis dan <i>smok</i> , 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Padma *Ngringkel*

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Padma *Ngringkel* adalah sebagai busana yang bertujuan untuk memberikan keindahan sekaligus melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Padma *Ngringkel* adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk*. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat bertahan dengan suhu panas pada proses pelorodan, dapat menyerap warna, sehingga kain ini dapat melalui proses membatik dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 1,15 m x 2 m yang cukup digunakan untuk wanita dari ukuran anak kecil sampai dewasa. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang halus lembut di kulit dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan pertama adalah teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan larutan warna remasol biru TQ dan ungu SR. Sebelum warna dikunci menggunakan larutan *waterglass*, kain

terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah itu kain diwarnai kembali menggunakan teknik *smok kenyuk* dengan larutan remasol warna merah RB, ungu SR, biru RSP, dan biru TQ. Setelah proses pewarnaan selesai, kain disetrika agar rapi.

5) Aspek Estetika

Karya kedelapan ini dibuat dengan pengulangan motif yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan yang menjulang naik. Padma yang berarti teratai, bunga yang mempunyai makna kemurnian dan kemuliaan, sebagaimana ia mekar dan tumbuh dengan cantik dan menebarkan keharuman tanpa tercemar endapan-endapan lumpur dimana ia tumbuh. Sedangkan *Ngringkel* berasal dari bahasa Jawa yang berarti melengkung, sesuai dengan bentuk motif dari bunga teratai yang melengkung kebawah. Dominasi warna ungu pada motif Padma *Ngringkel* melambangkan kekuatan spiritual, mistis dan feminim. Warna merah melambangkan keberanian dan warna biru melambangkan kedamaian.

Aspek estetis lain terlihat jelas pada efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok*. Sehingga keseluruhan makna dari batik motif Padma *Ngringkel* tersebut diharapkan si pemakai mempunyai pribadi yang selalu baik dan menebarkan kedamaian untuk sekitar.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standart ukuran anak kecil hingga wanita dewasa, dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

9. Lembayung Padma



Gambar 48: **Bahan Lembayung Padma**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 49: **Penggunaan Lembayung Padma**
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik Lembayung Padma
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis dan <i>smok</i> , 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik Lembayung Padma

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif Lembayung Padma ini adalah sebagai busana yang bertujuan untuk memberikan keindahan sekaligus melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif Lembayung Padma ini adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk*. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat bertahan dengan suhu panas pada proses pelorodan, dapat menyerap warna, sehingga kain ini dapat melalui proses membatik dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 1,15 m x 2 m yang cukup digunakan untuk wanita dari ukuran anak kecil sampai dewasa. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang halus lembut di kulit dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan pertama adalah teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan larutan warna remasol kuning RNL, kuning FG, merah RB, oranye 3R dan coklat GR. Sebelum warna dikunci

menggunakan larutan *waterglass*, kain terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah itu kain diwarnai menggunakan teknik *smok* celup dengan larutan remasol warna hitam B, merah RB dan ungu SR yang dicampur. Setelah proses pewarnaan selesai, kain disetrika agar rapi.

5) Aspek Estetika

Karya kesembilan ini dibuat dengan pengulangan motif yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan yang menjulang naik. Judul karya Lembayung Padma diambil dari warna pada motif dan kain. Warna merah, oranye dan kuning pada teratai melambangkan kehangatan. Warna kain yang dominan ungu mengandung makna spritiual, mistis dan feminim. Sesuai dengan warna-warna langit pada sore hari menjelang malam. Sedangkan Padma yang berarti teratai, bunga yang mempunyai makna kemurnian dan kemuliaan, sebagaimana ia mekar dan tumbuh dengan cantik dan menebarkan keharuman tanpa tercemar endapan-endapan lumpur dimana ia tumbuh.

Aspek estetis lain terlihat jelas pada efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok*. Sehingga keseluruhan makna dari batik motif Lembayung Padma tersebut diharapkan si pemakai mempunyai pribadi yang hangat dan selalu menebarkan kebaikan untuk sekitar.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif Lembayung Padma memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standart ukuran anak kecil hingga wanita dewasa, dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

10. Batik *Utpala*



Gambar 50: **Bahan Batik *Utpala***
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)



Gambar 51: **Penggunaan Batik *Utpala***
(Karya: Mamanda Gladies Aprilia, 2016)

a. Spesifikasi

Judul Karya	: Batik <i>Utpala</i>
Ukuran	: 2 m x 1,15 m
Media	: Kain Primisima
Teknik	: Batik tulis dan <i>smok</i> , 1 kali lorod

b. Deskripsi Karya Batik *Utpala*

1) Aspek Fungsi

Fungsi utama busana wanita batik motif *Utpala* ini adalah sebagai busana yang bertujuan untuk memberikan keindahan sekaligus melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin. Busana wanita ini cocok sebagai busana *casual* atau bersantai sehari-hari.

2) Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik motif *Utpala* adalah kain primisima. Bahan pewarna yang digunakan adalah zat remasol. Teknik pewarnaan menggunakan *smok kenyuk*. Kain primisima memiliki sifat bahan yang dapat bertahan dengan suhu panas pada proses pelorodan, dapat menyerap warna, sehingga kain ini dapat melalui proses membatik dengan baik.

3) Aspek Ergonomi

Pembuatan karya seni meliputi aspek ergonomi, diantaranya ukuran, kenyamanan, dan keamanan. Maksud dari ukuran dalam karya seni batik ini adalah ukuran kain yang dibuat sesuai dengan standart pada umumnya yaitu ukuran kain 1,15 m x 2 m yang cukup digunakan untuk wanita dari ukuran anak kecil sampai dewasa. Sedangkan kain primisima ini sebagai media batik memiliki kenyamanan bagi si pemakai karena memiliki tekstur yang halus lembut di kulit dan tidak panas ketika digunakan sebagai busana *casual* atau bersantai

4) Aspek Proses Produksi

Dalam proses pembuatan karya ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan *smok*. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan karya ini, seperti pembuatan desain, mewarna, memola atau menjiplak, mencanting, melunturkan dan melorod. Teknik pewarnaan pertama adalah teknik *smok kenyuk* dengan menggunakan larutan warna remasol kuning FG, hitam B, biru RSP, dan oranye 3R. Sebelum warna dikunci menggunakan

larutan *waterglass*, kain terlebih dahulu dijemur dan ditaburi soda abu secara merata. Kemudian ditutup malam sesuai dengan pola menggunakan canting. Selanjutnya kain dilunturkan menggunakan larutan zat sulfurit H₂SO₄ dan larutan soda abu. Setelah itu kain diwarna menggunakan teknik *smok* celup dengan larutan remasol warna biru RSP. Setelah proses pewarnaan selesai, kain disetrikan agar rapi.

5) Aspek Estetika

Karya yang terakhir dibuat dengan pengulangan motif yang secara merata memenuhi kain dengan dikombinasikan sulur-sulur dedaunan yang menyerong. Judul karya *Utpala* mempunyai arti teratai biru. Sesuai dengan warna biru pada kain yang menyimbolkan kedamaian. Pada motif bunga teratai berwarna kuning kecoklatan melambangkan kebahagiaan. Teratai adalah bunga yang mempunyai makna kemurnian dan kemuliaan, sebagaimana ia mekar dan tumbuh dengan cantik dan menebarkan keharuman tanpa tercemar endapan-endapan lumpur dimana ia tumbuh.

Aspek estetis lain terlihat jelas pada efek asap yang dihasilkan dari teknik *smok*. Sehingga keseluruhan makna dari batik motif *Utpala* tersebut diharapkan si pemakai mempunyai pribadi yang selalu menebarkan kebaikan agar memberi kedamaian pada sekitar.

6) Aspek Ekonomi

Dalam pembuatan busana wanita dengan motif *Utpala* memiliki hasil maksimal dengan biaya seminimal mungkin, misalnya dengan kain dan kebutuhan warna, kain yang memiliki lebar 1,15 m maka dalam pembuatan kain batik ini hanya membutuhkan panjang 2 m, dengan ukuran tersebut sudah memenuhi standart ukuran anak kecil hingga wanita dewasa, dan kebutuhan warna yang cukup sedikit daripada kebutuhan kain batik biasanya. Aspek ekonomi pada karya batik tulis ini meliputi kalkulasi dari biaya produksi, tenaga kerja, dan keuntungan yang akan menghasilkan harga jual yang sesuai dengan angka pasar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas Akhir Karya Seni berupa penciptaan busana wanita dengan judul “Relief Candi Mendut sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis untuk Bahan Sandang Busana Wanita” telah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Kesimpulan tugas akhir karya seni ini adalah sebagai berikut :

Proses penciptaan busana wanita yang terinspirasi dari relief candi Mendut ini berpedoman pada metode SP Gustami, yaitu eksplorasi mencari informasi mengenai relief Candi Mendut, batik *smok*, busana wanita melalui studi pustaka dan wawancara. Perancangan dengan membuat motif dan pola yang tidak lepas dari studi pustaka mengenai dasar-dasar desain, unsur-unsur desain, motif atau ornamen dan pola, serta perwujudan membahas mengenai aspek-aspek dari batik Relief candi Mendut tersebut, mulai dari aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek proses produksi, aspek estetika, dan aspek ekonomi.

Pengembangan relief candi Mendut menjadi sebuah motif yang bervariasi sehingga dapat memperkaya motif batik yang ada. Batik motif relief candi Mendut diterapkan pada bahan sandang untuk busana wanita. Karya busana wanita ini berjumlah 10 potong, dengan motif dan pola penyusunan yang berbeda, diantaranya:

1. Busana Wanita Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani), motif ini terinspirasi dari tiga arca utama yang terdapat didalam candi Mendut yang masing-masing memiliki sifat yang baik. Begitu halnya makna pada batik motif ini adalah memberi kebaikan untuk sesama.
2. Busana Wanita Batik Dewi Hariti, motif ini terinspirasi dari relief yang terdapat pada dinding lorong arah masuk ke dalam candi Mendut. Dilihat dari warna motif dan kain pada batik ini memiliki makna agar saling melindungi dan memberi kebaikan terhadap sesama sebagaimana Dewi Hariti.
3. Busana Wanita Batik Jataka I, motif terinspirasi dari relief hewan yang terdapat pada dinding candi Mendut dan mempunyai cerita yang bermakna agar senantiasa berada dalam kedamaian.
4. Busana Wanita Batik Jataka II, motif terinspirasi dari relief hewan yang terdapat pada dinding candi Mendut dan mempunyai cerita yang bermakna agar memiliki keberanian untuk menghadapi kesulitan.
5. Busana Wanita Batik Burung Beo, motif terinspirasi dari relief burung yang terdapat pada dinding candi Mendut dan mempunyai cerita yang bermakna agar memiliki sikap bertanggungjawab.
6. Busana Wanita Batik Rusa, motif terinspirasi dari relief rusa yang terdapat pada dinding candi Mendut dan mempunyai cerita yang bermakna agar memiliki sikap saling menolong.

7. Busana Wanita Batik Padma Senja, motif yang terinspirasi dari relief bunga teratai pada dinding candi Mendut. Makna dari motif dan warna adalah agar senantiasa mempunyai pribadi yang hangat dan menebarkan kebaikan untuk sekitar.
8. Busana Wanita Batik Padma *Ngringkel*, motif yang terinspirasi dari relief bunga teratai pada dinding candi Mendut. Makna dari motif dan warna adalah agar senantiasa menebarkan kebaikan dan kedamaian untuk sekitar.
9. Busana Wanita Batik Lembayung Padma, motif yang terinspirasi dari relief bunga teratai pada dinding candi Mendut. Makna dari motif dan warna adalah memberi kehangatan dan kedamaian untuk sekitar.
10. Busana Wanita Batik *Utpala*, motif yang terinspirasi dari relief bunga teratai yang terdapat pada dinding candi Mendut. Makna dari motif dan warna adalah agar senantiasa menebarkan kebaikan dan kedamaian pada sekitar.

B. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis bermotif Relief candi Mendut yang diterapkan pada bahan sandang untuk busana wanita ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Selalu melestarikan budaya Indonesia dengan cara mengembangkan teknologi, bahan, dan teknik batik. Supaya batik tulis selalu memiliki kebaruan untuk bersaing di zaman yang modern seperti saat ini.

2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu didasari oleh wawasan dan pengalaman studi pustaka dan wawancara atau studi lapangan untuk memiliki penguasaan konsep yang matang sehingga perlu adanya buku mengenai batik *smok* dan relief candi Mendut yang sangat mendetail dari makna dan filosofinya.
3. Pelestarian batik tidak hanya memakai busana batik saja namun diharapkan dapat mengetahui, menghargai, dan menghayati makna dari motif yang dipakai.
4. Perlu adanya metode atau konsep yang matang untuk mengantisipasi timbulnya hambatan pada proses berkarya batik tulis teknik *smok*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arisinta, Mura. 2010. *Meniti Jejak Peradaban*. Magelang
- Bambang Yudhoyono, Ani dan Mari Elka Pangestu. 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Direktorat Jendral Kebudayaan Kemendikbud. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Yogyakarta
- Edin. 2001. *Pengertian Desain*. Gramedia.
- Endah, Ratna. 2010. *Anggun Dengan Selembur Kain Batik*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- F.P, Anandita. 2009. *Mengenal Candi*. Bandung: PT. Puri Delco.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Istari, T.M. Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-candi di Jawa Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Jervis. 1984. *Desain*. Gramedia : Pustaka Utama.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Depdikbud. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: GMedia.
- Palgunadi, Bram. 2007. *Disain Produk 1: Disain, disainer, dan proyek disain*. Bandung: Penerbit ITB.
- Panyadewa, Seno. 2014. *Misteri Borobudur; Candi Borobudur Bukan Peninggalan Nabi Sulaiman*. Jakarta: Dolphin.
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Banten: Pura Pustaka.
- Sachari, Agus. 1986. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.

Setiati, Huru Destin. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: Macanan Jaya Cemerlang.

_____ 2008. *Membatik*. Yogyakarta: KTSP.

Setiawati, Puspita. 2008. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*. Yogyakarta: Absolut.

Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sunaryo, Aryo. *Aneka Ornamen Motif Flora pada Relief Karmawibangga Candi Borobudur*.

_____ 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: DaharaPrize.

Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Bali Jagad Art Space.

Tjahjono, Gunawan, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi OFFSET.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Busana Wanita Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Kain Kombinasi	Rp 40.000/m	1m	Rp 40.000
3	Malam	Rp 35.000/kg	1kg	Rp 35.000
4	Remasol Biru RSP	Rp 6.000/10gr	25gr	Rp 15.000
5	Remasol Kuning FG	Rp 6.000/10gr	35gr	Rp 21.000
6	Remasol Oranye 3R	Rp 6.000/10gr	20gr	Rp 12.000
7	Remasol Hitam B	Rp 6.000/10gr	45gr	Rp 27.000
8	Remasol Biru TQ	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
9	Waterglass	Rp 12.000/kg	500gr	Rp 6.000
10	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1,5kg	Rp 15.000
11	Zat Sulfurit H2SO4	Rp 15.000 /lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 217.750

No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (TRB)	Rp 15.000/m	2x pewarnaan	Rp 30.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvara dan Vajrapani)

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Jahit	-		Rp 80.000
2	Bahan Produksi	-		Rp 217.750
3	Jasa Membatik	-		Rp 115.000
4	Desain	15%	15% x Rp 412.750	Rp 61.912
5	Transportasi	25%	25% x Rp 412.750	Rp 103.187
Jumlah				Rp 657.849
6	Laba	25%	25% x Rp 657.849	Rp 164.462
Harga Penjualan				Rp 822. 311
Pembulatan Harga				Rp 822. 500

2. Busana Wanita Batik Dewi Hariti

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Malam	Rp 35.000/kg	0,5kg	Rp 17.500
3	Remasol Biru TQ	Rp 6.000/10gr	40gr	Rp 24.000
4	Remasol Biru RSP	Rp 6.000/10gr	50gr	Rp 30.000
5	Remasol Ungu SR	Rp 6.000/10gr	10gr	Rp 6.000
6	Remasol Hitam B	Rp 6.000/10gr	10gr	Rp 6.000
7	Waterglass	Rp 12.000/kg	500gr	Rp 6.000
8	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1,5kg	Rp 15.000
9	Zat Sulfurit H ₂ SO ₄	Rp 15.000/lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 148.250

No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (TRB)	Rp 15.000/m	2x pewarnaan	Rp 30.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Dewi Hariti

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan Produksi	-		Rp 148.250
2	Jasa Membatik	-		Rp 115.000
3	Desain	15%	15% x Rp 263.250	Rp 39.487
4	Transportasi	25%	25% x Rp 263.250	Rp 65.812
Jumlah				Rp 368.549
5	Laba	25%	25% x Rp 368.549	Rp 92.137
Harga Penjualan				Rp 460.686
Pembulatan Harga				Rp 460.700

3. Busana Wanita Batik Jataka I

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Malam	Rp 35.000/kg	0,5kg	Rp 17.500
3	Remasol Biru TQ	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
4	Remasol Coklat GR	Rp 6.000/10gr	2gr	Rp 1.000
5	Remasol Ungu SR	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
6	Remasol Biru RSP	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
7	Remasol Kuning FG	Rp 6.000/10gr	2gr	Rp 1.000
8	Waterglass	Rp 12.000/kg	500gr	Rp 6.000
9	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1,5kg	Rp 15.000
10	Zat Sulfurit H2SO4	Rp 15.000/lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 93.250

No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (TRB)	Rp 15.000/m	2x pewarnaan	Rp 30.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Jataka I

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan Produksi	-		Rp 93.250
2	Jasa Membatik	-		Rp 115.000
3	Desain	15%	15% x Rp 208.250	Rp 31.237
4	Transportasi	25%	25% x Rp 208.250	Rp 52.062
Jumlah				Rp 297.549
5	Laba	25%	25% x Rp 297.549	Rp 74.387
Harga Penjualan				Rp 371.936
Pembulatan Harga				Rp 372.000

4. Busana Wanita Batik Jataka II

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Malam	Rp 35.000/kg	1kg	Rp 35.000
3	Remasol Merah RB	Rp 6.000/10gr	15gr	Rp 9.000
4	Remasol Biru TQ	Rp 6.000/10gr	10gr	Rp 6.000
5	Remasol Ungu SR	Rp 6.000/10gr	20gr	Rp 12.000
6	Remasol Biru RSP	Rp 6.000/10gr	15gr	Rp 9.000
7	Remasol Kuning FG	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
8	Waterglass	Rp 12.000/kg	500gr	Rp 6.000
9	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1,5kg	Rp 15.000
10	Zat Sulfurit H ₂ SO ₄	Rp 15.000/lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 138.750

No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (TRB)	Rp 15.000/m	2x pewarnaan	Rp 30.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Jataka II

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan Produksi	-		Rp 138.750
2	Jasa Membatik	-		Rp 115.000
3	Desain	15%	15% x Rp 253.750	Rp 38.062
4	Transportasi	25%	25% x Rp 253.750	Rp 63.437
Jumlah				Rp 355.249
5	Laba	25%	25% x Rp 355.249	Rp 88.812
Harga Penjualan				Rp 444.061
Pembulatan Harga				Rp 444.000

5. Busana Wanita Batik Burung Beo

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Malam	Rp 35.000/kg	1kg	Rp 35.000
3	Remasol Merah RB	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
4	Remasol Biru TQ	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
5	Remasol Ungu SR	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
6	Remasol Biru RSP	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
7	Waterglass	Rp 12.000/kg	250gr	Rp 3.000
8	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1kg	Rp 10.000
9	Zat Sulfurit H ₂ SO ₄	Rp 15.000/lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 103.750

No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (TRB)	Rp 15.000/m	1x pewarnaan	Rp 15.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Burung Beo

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan Produksi	-		Rp 103.750
2	Jasa Membatik	-		Rp 115.000
3	Desain	15%	15% x Rp 218.750	Rp 32.815
4	Transportasi	25%	25% x Rp 218.750	Rp 54.687
Jumlah				Rp 306.252
5	Laba	25%	25% x Rp 306.252	Rp 76.563
Harga Penjualan				Rp 382.815
Pembulatan Harga				Rp 383.000

6. Busana Wanita Batik Rusa

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Malam	Rp 35.000/kg	1kg	Rp 35.000
3	Remasol Merah RB	Rp 6.000/10gr	20gr	Rp 12.000
4	Remasol Biru TQ	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
5	Remasol Ungu SR	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
6	Remasol Biru RSP	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
7	Remasol Kuning FG	Rp 6.000/10gr	10gr	Rp 6.000
8	Remasol Coklat GR	Rp 6.000/10gr	10gr	Rp 6.000
9	Waterglass	Rp 12.000/kg	500gr	Rp 6.000
10	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1,5kg	Rp 15.000
11	Zat Sulfurit H ₂ SO ₄	Rp 15.000/lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 132.750

No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (sendiri)	Rp 15.000/m	2x pewarnaan	Rp 30.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Rusa

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan Produksi	-		Rp 132.750
2	Jasa Mambatik	-		Rp 115.000
3	Desain	15%	15% x Rp 247.750	Rp 37.162
4	Transportasi	25%	25% x Rp 247.750	Rp 61.937
Jumlah				Rp 346.849
5	Laba	25%	25% x Rp 346.849	Rp 86.712
Harga Penjualan				Rp 433.561
Pembulatan Harga				Rp 433.600

7. Busana Wanita Batik Padma Senja

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Malam	Rp 35.000/kg	1kg	Rp 35.000
3	Remasol Merah RB	Rp 6.000/10gr	35gr	Rp 21.000
6	Remasol Oranye 3R	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
7	Remasol Kuning RNL	Rp 6.000/10gr	25gr	Rp 15.000
8	Remasol Kuning FG	Rp 6.000/10gr	20gr	Rp 12.000
9	Remasol Coklat GR	Rp 6.000/10gr	2gr	Rp 1.000
10	Waterglass	Rp 12.000/kg	500gr	Rp 6.000
11	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1,5kg	Rp 15.000
12	Zat Sulfurit H ₂ SO ₄	Rp 15.000/lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 151.750

No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (TRB)	Rp 15.000/m	2x pewarnaan	Rp 30.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Padma Senja

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan Produksi	-		Rp 151.750
2	Jasa Membatik	-		Rp 115.000
3	Desain	15%	15% x Rp 266.750	Rp 40.013
4	Transportasi	25%	25% x Rp 266.750	Rp 66.687
Jumlah				Rp 373.450
5	Laba	25%	25% x Rp 373.450	Rp 93.362
Harga Penjualan				Rp 466.812
Pembulatan Harga				Rp 467.000

8. Busana Wanita Batik Padma *Ngringkel*

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Malam	Rp 35.000/kg	0,5kg	Rp 17.500
3	Remasol Merah RB	Rp 6.000/10gr	15gr	Rp 9.000
6	Remasol Biru RSP	Rp 6.000/10gr	15gr	Rp 9.000
7	Remasol Biru TQ	Rp 6.000/10gr	25gr	Rp 15.000
8	Remasol Ungu SR	Rp 6.000/10gr	70gr	Rp 42.000
9	Waterglass	Rp 12.000/kg	500gr	Rp 6.000
10	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1,5kg	Rp 15.000
11	Zat Sulfurit H ₂ SO ₄	Rp 15.000/lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 157.250

No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (TRB)	Rp 15.000/m	2x pewarnaan	Rp 30.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Padma *Ngringkel*

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan Produksi	-		Rp 157.250
2	Jasa Membatik	-		Rp 115.000
3	Desain	15%	15% x Rp 272.250	Rp 40.837
4	Transportasi	25%	25% x Rp 272.250	Rp 68.062
Jumlah				Rp 381.149
5	Laba	25%	25% x Rp 381.149	Rp 95.287
Harga Penjualan				Rp 476.436
Pembulatan Harga				Rp 476.500

9. Busana Wanita Batik Lembayung Padma

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Malam	Rp 35.000/kg	0,5kg	Rp 17.500
3	Remasol Kuning RNL	Rp 6.000/10gr	20gr	Rp 12.000
6	Remasol Kuning FG	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 6.000
7	Remasol Merah RB	Rp 6.000/10gr	100gr	Rp 60.000
8	Remasol Ungu SR	Rp 6.000/10gr	35gr	Rp 21.000
9	Remasol Oranye 3R	Rp 6.000/10gr	10gr	Rp 6.000
10	Remasol Coklat GR	Rp 6.000/10gr	5gr	Rp 3.000
11	Remasol Hitam B	Rp 6.000/10gr	10gr	Rp 6.000
12	Waterglass	Rp 12.000/kg	500gr	Rp 6.000
13	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1,5kg	Rp 15.000
14	Zat Sulfurit H ₂ SO ₄	Rp 15.000/lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 196.250

No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (TRB)	Rp 15.000/m	2x pewarnaan	Rp 30.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000

Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Lembayung Padma

No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan Produksi	-		Rp 196.250
2	Jasa Membatik	-		Rp 115.000
3	Desain	15%	15% x Rp 311.250	Rp 46.687
4	Transportasi	25%	25% x Rp 311.250	Rp 77.812
Jumlah				Rp 435.749
5	Laba	25%	25% x Rp 435.749	Rp 108.937
Harga Penjualan				Rp 544.686
Pembulatan Harga				Rp 544.700

10. Busana Wanita Batik Utpala

No.	Nama Bahan	Harga Satuan	Pemakaian	Jumlah
1	Kain Primisima	Rp 20.0000/m	2m	Rp 40.000
2	Malam	Rp 35.000/kg	1kg	Rp 35.000
3	Remasol Kuning FG	Rp 6.000/10gr	20gr	Rp 12.000
4	Remasol Oranye 3R	Rp 6.000/10gr	10gr	Rp 6.000
5	Remasol Biru RSP	Rp 6.000/10gr	25gr	Rp 15.000
6	Remasol Hitam B	Rp 6.000/10gr	10gr	Rp 6.000
7	Waterglass	Rp 12.000/kg	500gr	Rp 6.000
8	Soda Abu	Rp 10.000/kg	1,5kg	Rp 15.000
9	Zat Sulfurit H ₂ SO ₄	Rp 15.000/lt	¼ lt	Rp 3.750
Total Biaya Bahan Produksi				Rp 138.750




No.	Jasa/ Tenaga Kerja	Harga Satuan		Jumlah
1	Mencanting (sendiri)	Rp 40.000/m	2m	Rp 80.000
2	Mewarna (TRB)	Rp 15.000/m	2x pewarnaan	Rp 30.000
3	Melorod (TRB)	Rp 5.000	1x melorod	Rp 5.000
Total Biaya Tenaga Kerja/Jasa				Rp 115.000




Kalkulasi Total Biaya Produksi Busana Wanita Batik Utpala

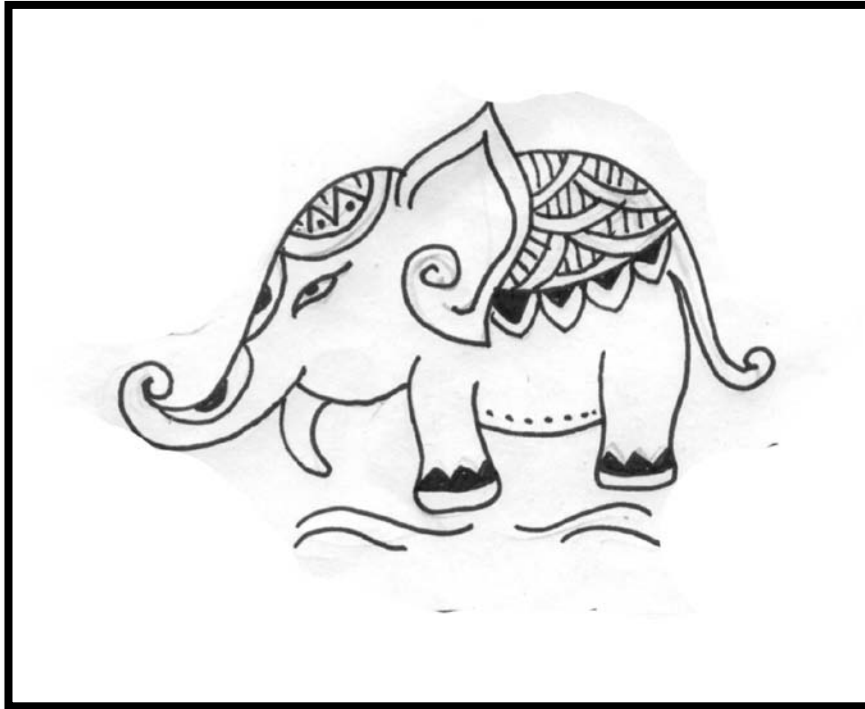
No.	Biaya	%		Jumlah
1	Bahan Produksi	-		Rp 138.750
2	Jasa Membatik	-		Rp 115.000
3	Desain	15%	15% x Rp 253.750	Rp 38.062
4	Transportasi	25%	25% x Rp 253.750	Rp 63.437
Jumlah				Rp 355.249
5	Laba	25%	25% x Rp 355.249	Rp 88.812
Harga Penjualan				Rp 444.061
Pembulatan Harga				Rp 444.000

Lampiran 2

Motif Terpilih

	 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>
	<p>RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA</p>
	<p>Judul: Batik “Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvaradan Vajrapani)”</p>
	<p>Nama : Mamanda Gladies Aprilia NIM : 12207244010</p>
	<p>ACC Dosen Pembimbing:</p>  <p>Ismadi, S.Pd, MA</p>

	 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
	RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA
	Judul: Batik “DewiHariti”
	Nama : MamandaGladiesAprilia NIM : 12207244010
	ACC DosenPembimbing:  Ismadi, S.Pd, MA



**UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**

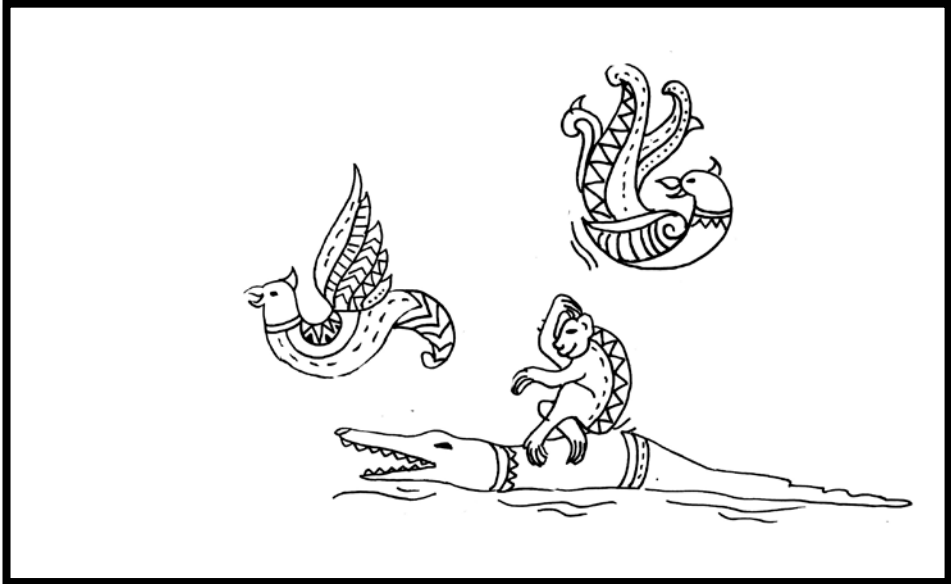


**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI
IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK
BUSANA WANITA**

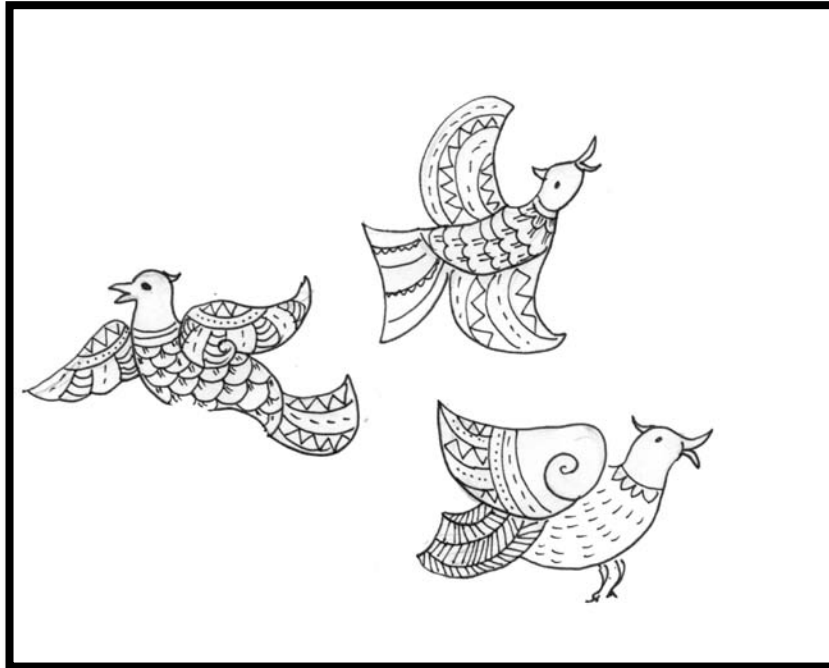
Judul: Batik "Jataka I"

**Nama : MamandaGladiesAprilia
NIM : 12207244010**

ACC DosenPembimbing:

Ismadi, S.Pd, MA

	 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
	RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA
	Judul: Batik “JatakaII”
	Nama : MamandaGladiesAprilia NIM : 12207244010
	ACC DosenPembimbing:  Ismadi, S.Pd, MA



**UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**

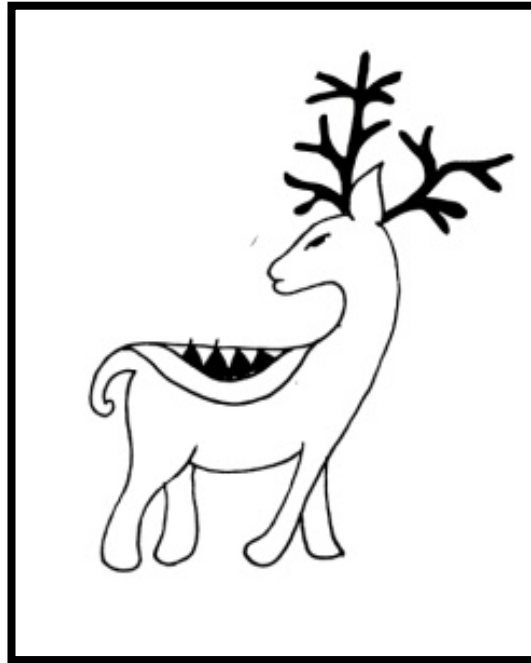
**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI
IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK
BUSANA WANITA**

Judul: Batik “BurungBeo”

**Nama : MamandaGladiesAprilia
NIM : 12207244010**

ACC DosenPembimbing:

Ismadi, S.Pd, MA



**UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**

**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI
IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK
BUSANA WANITA**

Judul: Batik "Rusa"

**Nama : MamandaGladiesAprilia
NIM : 12207244010**

ACC DosenPembimbing:

Ismadi, S.Pd, MA



UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA

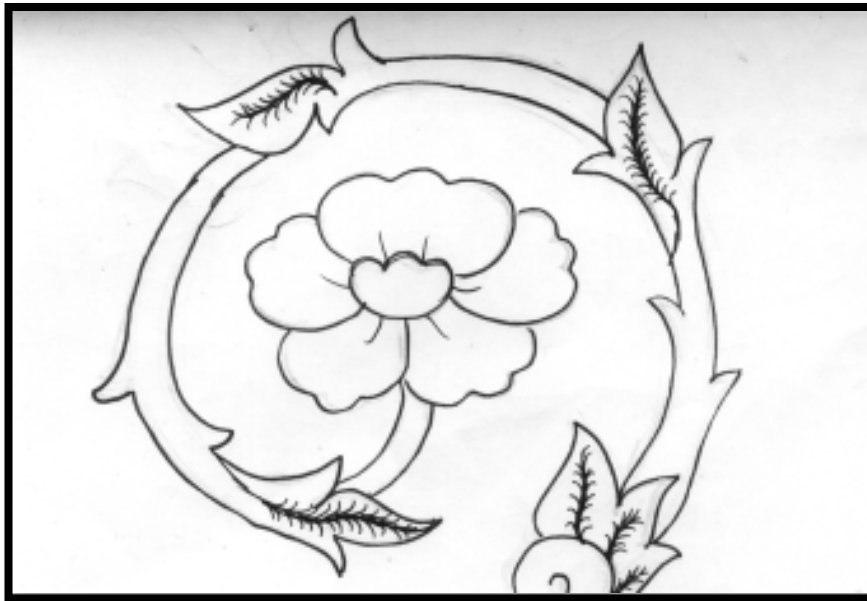
**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI
IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK
BUSANA WANITA**

Judul: Batik "Padma Senja"

**Nama : Mamanda Gladies Aprilia
NIM : 12207244010**

ACC Dosen Pembimbing:

Ismadi, S.Pd, MA



UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA

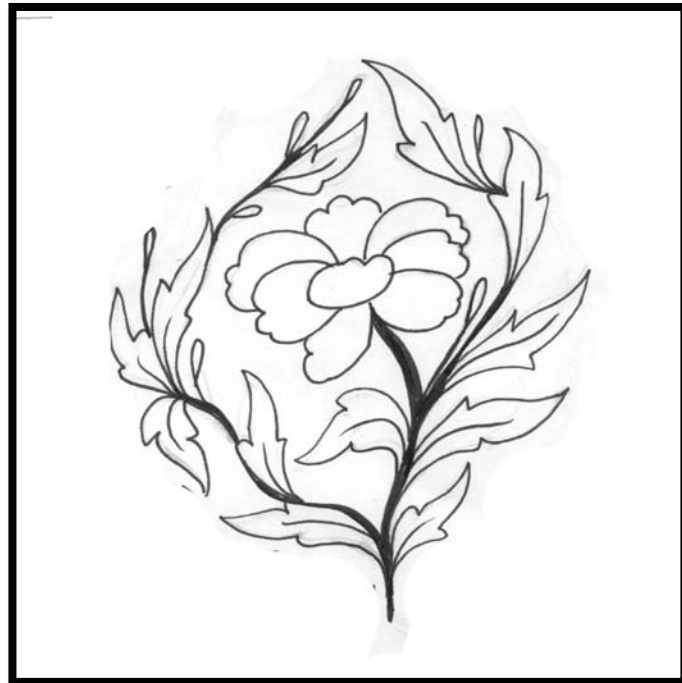
**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI
IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK
BUSANA WANITA**

Judul: Batik “Padma Ngringkel”

**Nama : MamandaGladiesAprilia
NIM : 12207244010**

ACC DosenPembimbing:

Ismadi, S.Pd, MA



**UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**

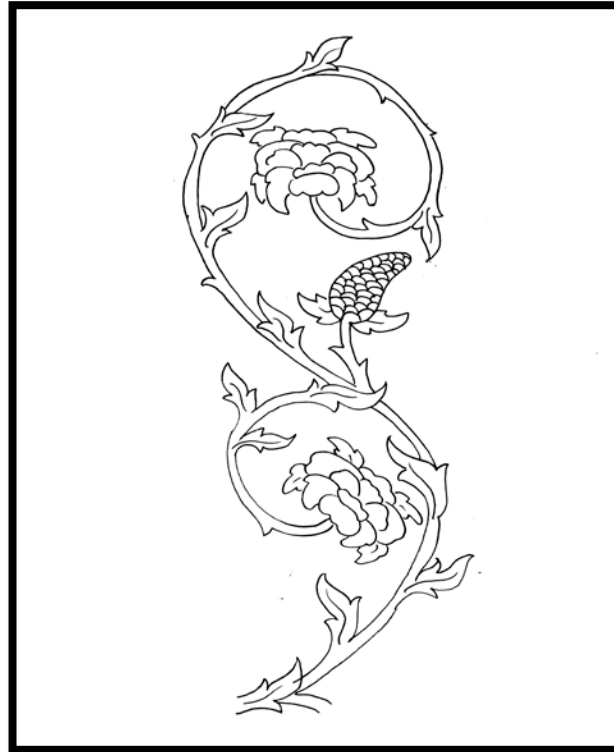
**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI
IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK
BUSANA WANITA**

Judul: Batik “Lembayung Padma”

**Nama : Mamanda Gladies Aprilia
NIM : 12207244010**

ACC Dosen Pembimbing:

Ismadi, S.Pd, MA



**UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**

**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI
IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK
BUSANA WANITA**

Judul: Batik “Utpala”

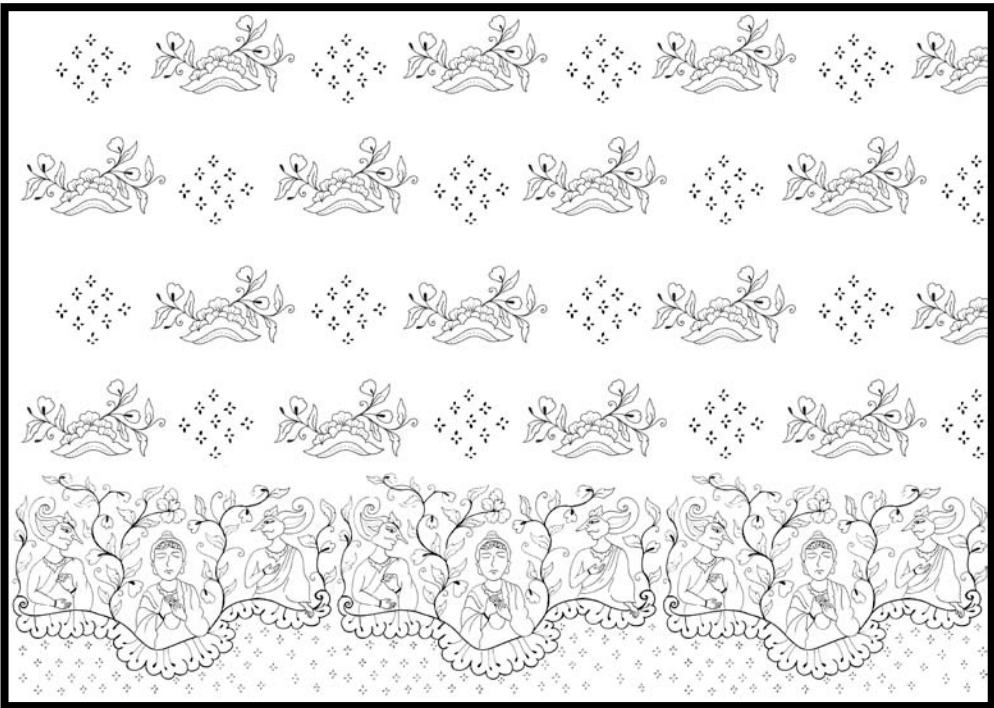


**Nama : MamandaGladiesAprilia
NIM : 12207244010**

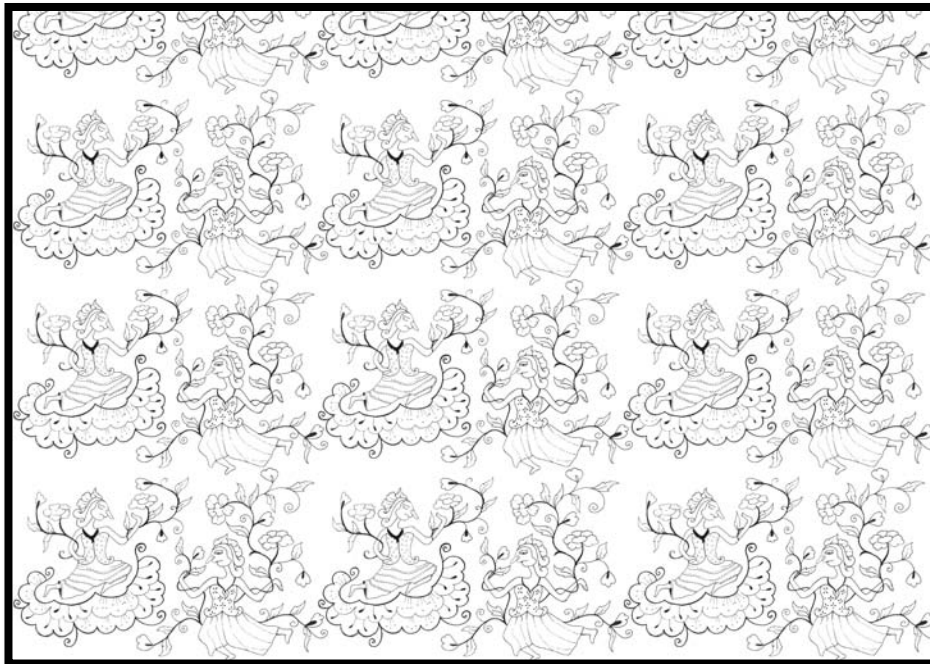
ACC DosenPembimbing:

Ismadi, S.Pd, MA

Lampiran 3

Pola Terpilih

	 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>
<p>RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA</p>	<p>Judul: Batik “Tiga Arca Buddha (Sakyamuni, Avalokitesvaradan Vajrapani)”</p>
<p>Nama : Mamanda Gladies Aprilia NIM : 12207244010</p>	<p>ACC Dosen Pembimbing:</p>  <p>Ismadi, S.Pd, MA</p>



**UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**




**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI
IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK
BUSANA WANITA**

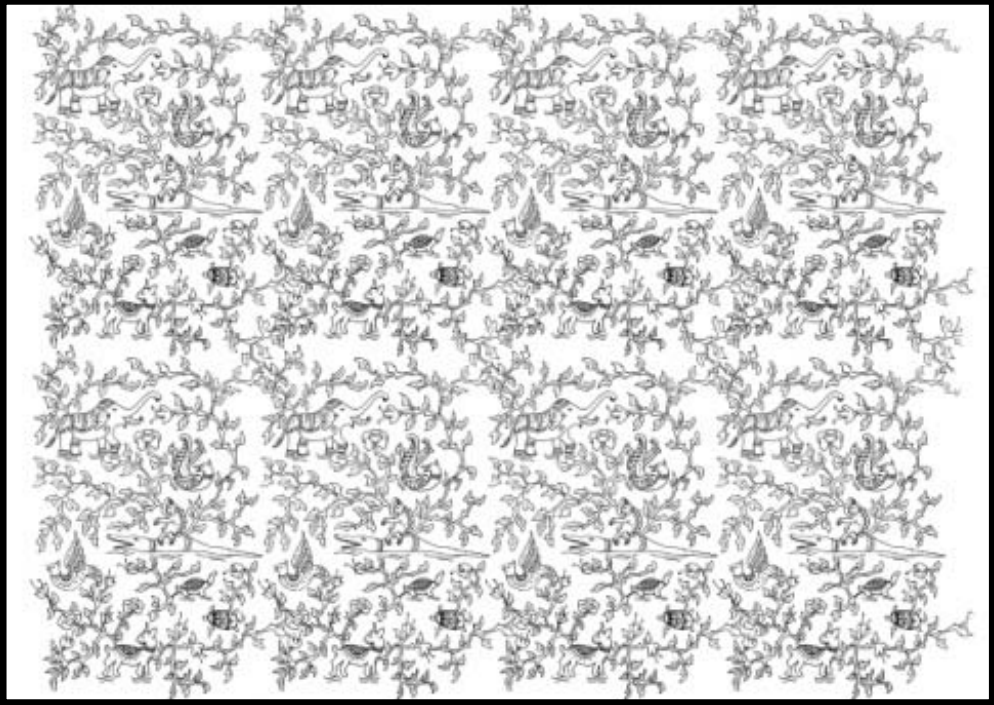


Judul: Batik “DewiHariti”

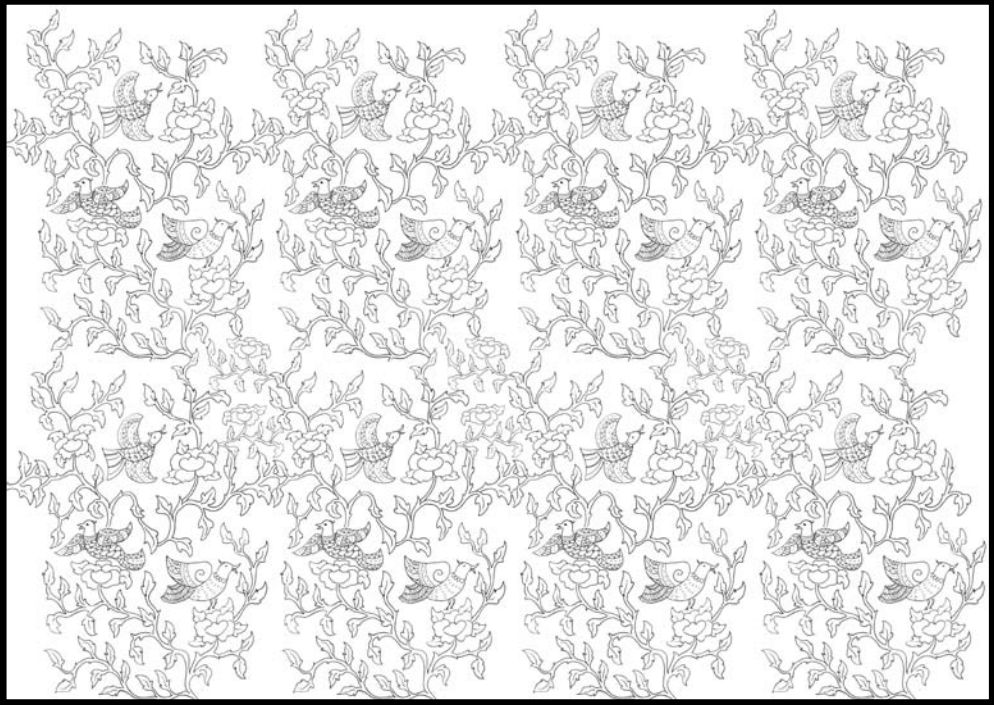


**Nama : MamandaGladiesAprilia
NIM : 12207244010**

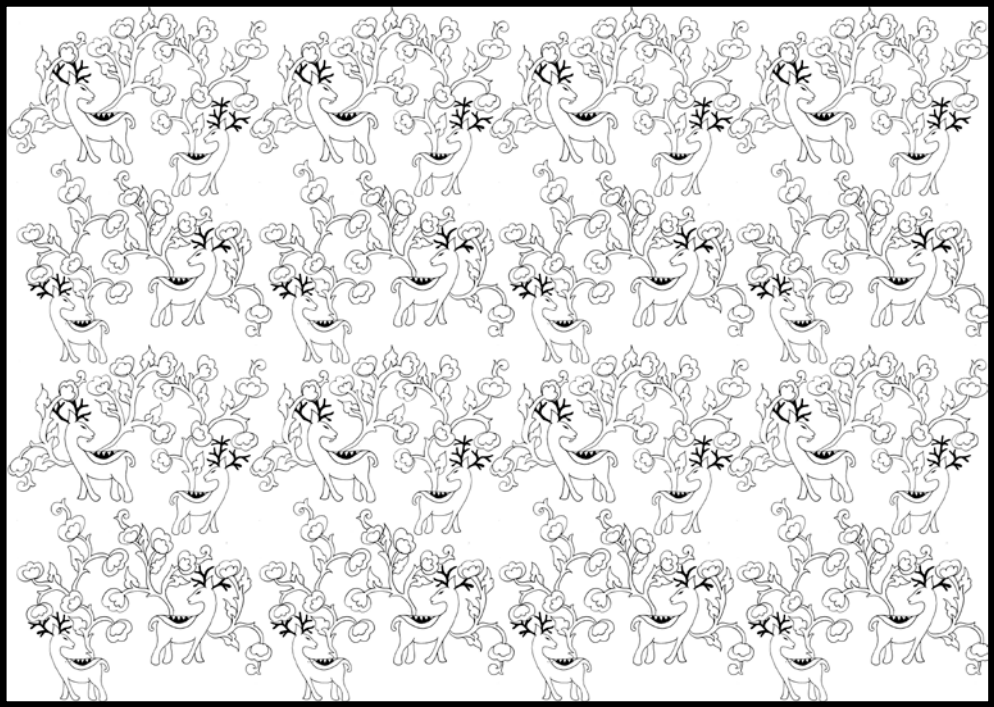


ACC DosenPembimbing:

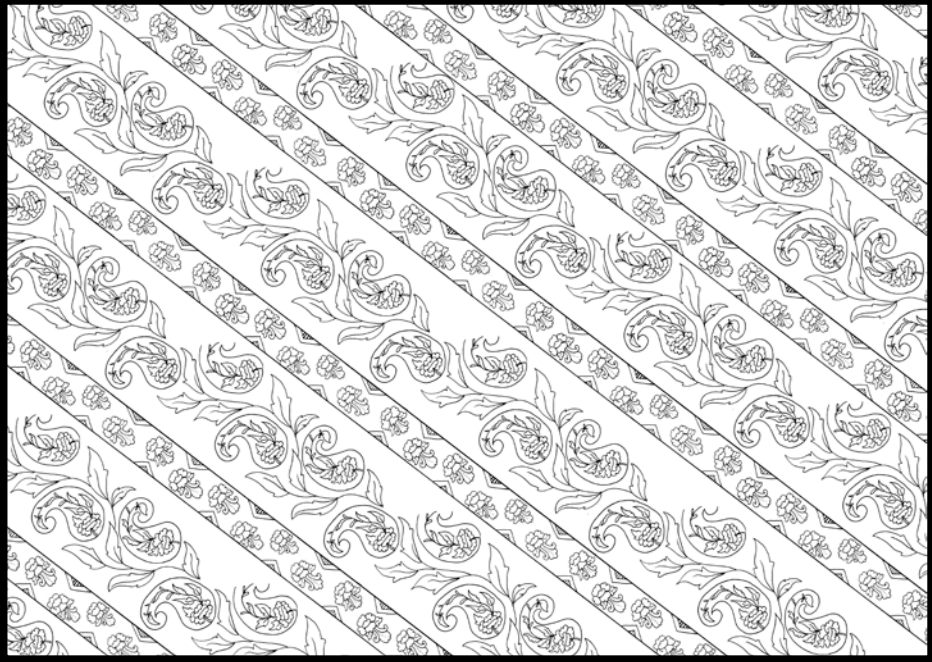


Ismadi, S.Pd, MA

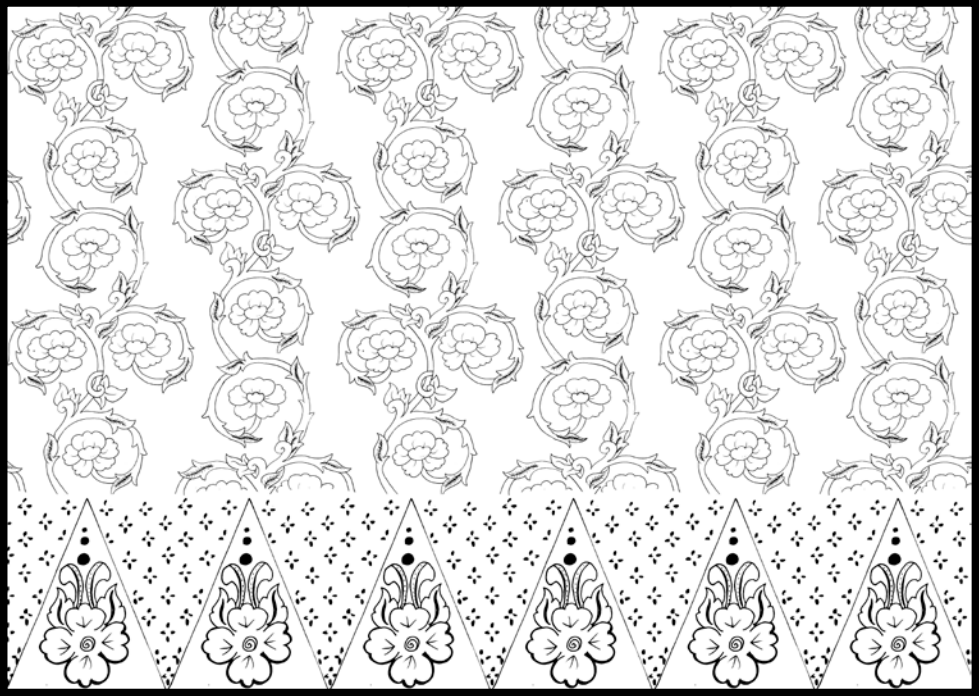


	 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>
	<p>RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA</p>
	<p>Judul: Batik “Jataka I”</p>
	<p>Nama : MamandaGladiesAprilia NIM : 12207244010</p>
	<p>ACC DosenPembimbing:</p>  <p>Ismadi, S.Pd, MA</p>

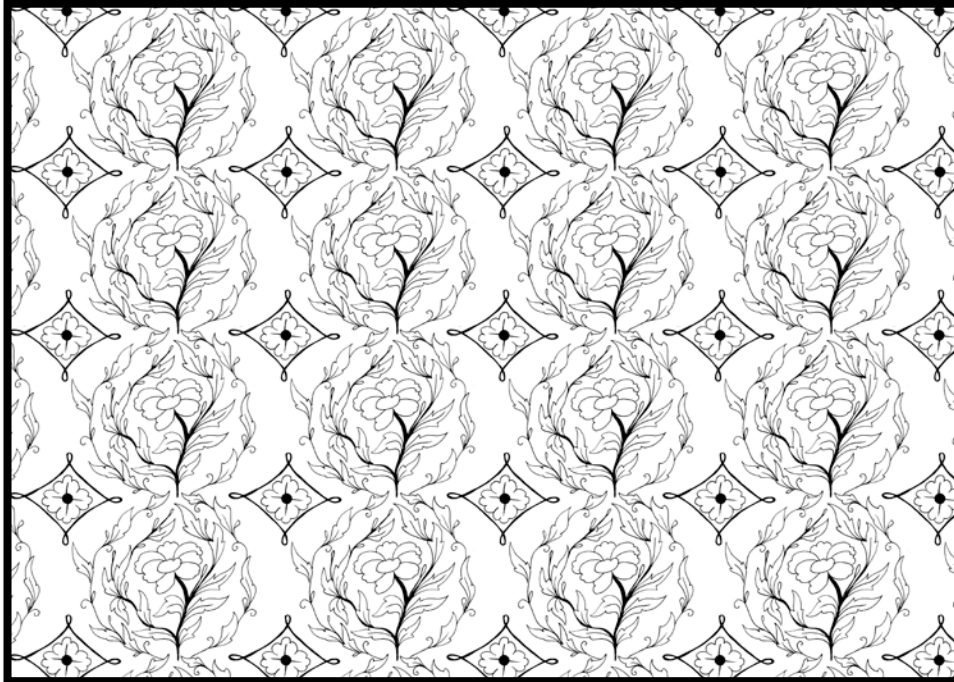
	 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>
	<p>RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA</p>
	<p>Judul: Batik “Jataka II”</p>
	<p>Nama : MamandaGladiesAprilia NIM : 12207244010</p>
	<p>ACC DosenPembimbing:</p> <p> Ismadi, S.Pd, MA</p>

	 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>
	<p>RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA</p>
	<p>Judul: Batik “BurungBeo”</p>
	<p>Nama : MamandaGladiesAprilia NIM : 12207244010</p>
	<p>ACC DosenPembimbing:</p> <p> Ismadi, S.Pd, MA</p>

	 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>
	<p>RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA</p>
	<p>Judul: Batik “Rusa”</p>
	<p>Nama : MamandaGladiesAprilia NIM : 12207244010</p>
	<p>ACC DosenPembimbing:</p> <p> Ismadi, S.Pd, MA</p>

	 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>
	<p>RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA</p>
	<p>Judul: Batik “Padma Senja”</p>
	<p>Nama : MamandaGladiesAprilia NIM : 12207244010</p>
	<p>ACC DosenPembimbing:</p> <p> Ismadi, S.Pd, MA</p>

	 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>
	<p>RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA</p>
	<p>Judul: Batik “Padma Ngringkel”</p>
	<p>Nama : MamandaGladiesAprilia NIM : 12207244010</p>
	<p>ACC DosenPembimbing:</p>  <p>Ismadi, S.Pd, MA</p>



**UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA**

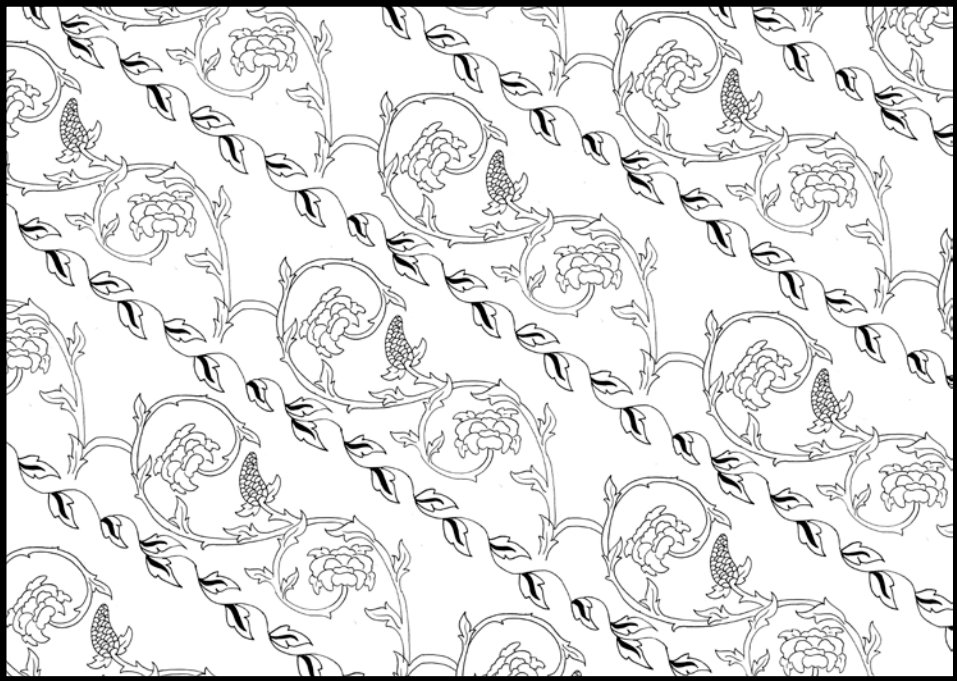


**RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI
IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK
TULIS BAHAN SANDANG UNTUK
BUSANA WANITA**

Judul: Batik “Lembayung Padma”

**Nama : MamandaGladiesAprilia
NIM : 12207244010**

ACC DosenPembimbing:

Ismadi, S.Pd, MA

	 <p>UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA</p>
	<p>RELIEF CANDI MENDUT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN BATIK TULIS BAHAN SANDANG UNTUK BUSANA WANITA</p>
	<p>Judul: Batik “Utpala”</p>
	<p>Nama : MamandaGladiesAprilia NIM : 12207244010</p>
	<p>ACC DosenPembimbing:</p> <p> Ismadi, S.Pd, MA</p>

Lampiran 4

Banner dan Katalog



3 Januari 2017
@ Galeri Kriya
GK IV 101FBS UNY

Relief Candi Mendut
Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Batik Tulis
Bahan Sandang untuk Busana Wanita

Solo Exhibition by
MAMANDA GLADIES APRILIA

Lembayung Padma
200cm x 115cm
Primisima
Rp 550.000,-

Utpala
200cm x 115cm
Primisima
Rp 450.000,-

Rusa
200cm x 115cm
Primisima
Rp 450.000,-

Senja Padma
200cm x 115cm
Primisima
Rp 500.000,-

Jataka II
200cm x 115cm
Primisima
Rp 450.000,-

Tiga Buddha
(Gedongwani, ArcaBrahmana, Yogyakarta)
200cm x 115cm
Primisima
Rp 850.000,-

Dewi Hariti
200cm x 115cm
Primisima
Rp 500.000,-

3 Januari 2017
@ Galeri Kriya
GK IV 101FBS UNY

Relief Candi Mendut
Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Batik Tulis
Bahan Sandang untuk Busana Wanita

Solo Exhibition by
MAMANDA GLADIES APRILIA